

**ANALISIS PEMIKIRAN POLITIK FEMINISME DALAM SERIAL
DRAMA *THE KING TWO HEARTS***

(Skripsi)

Oleh

PUTRI WAHYU AMAR PRATIWI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS PEMIKIRAN POLITIK FEMINISME DALAM SERIAL DRAMA *THE KING TWO HEARTS*

Oleh :

Putri Wahyu Amar Pratiwi

Penghapusan kesenjangan gender di dunia masih menghadapi tantangan besar berupa pola pikir masyarakat dan perempuan sendiri yang telah terbiasa dengan budaya patriarki. Kampanye Feminisme telah dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah media audio-visual. Media audio-visual memiliki pengaruh yang besar dalam mengkonstruksi pola pikir masyarakat khususnya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap konten-konten pemikiran politik feminisme dalam Serial Drama *The King Two Hearts* melalui penokohan Kim Hang-Ah. Serial Drama *The King Two Hearts* dipilih karena minat perempuan Indonesia yang cukup tinggi terhadap serial drama produksi Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mencatat terdapat tiga aspek penting yang menjadi gambaran pemikiran politik feminisme yang terdapat dalam Serial Drama *The King Two Hearts*, yaitu : 1) Penggambaran tokoh Kim Hang-Ah yang rasional, kuat secara fisik dan mental, berintelektual dan percaya diri serta memiliki jabatan yang tinggi di ranah publik; 2) Kemampuan pengambilan keputusan Kim Hang-Ah yang berlaku sebagai subyek, rasional dan berorientasi pada kebaikan bersama; 3) Kim Hang-Ah mampu melakukan dominasi terhadap pihak lain serta bersedia didominasi demi kepentingan bersama. Selain itu, serial drama ini juga turut serta dalam kampanye feminisme dalam melawan budaya patriarki melalui konten-konten yang disajikannya. Aliran pemikiran politik dalam serial drama *The King Two Hearts* adalah Feminisme Post-modern.

Kata Kunci : Pemikiran Politik, Feminisme, Serial Drama, *The King Two Hearts*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FEMINISM POLITICAL THOUGHT IN THE KING TWO HEARTS DRAMA SERIES

**By :
Putri Wahyu Amar Pratiwi**

The abolition of gender inequalities in the world still faces many challenges as in the form of people's and women mindset who are habituated to patriarchal culture. Feminism campaigns have been done through various media, one of which is audio-visual media. The audio-visual media has a big influence in constructing the mindset of the community, especially women. This study aims to analyze the content of feminist political thought in an audio-visual media. This research describes the feminist political thinking contained in The King Two Hearts Drama Series through the characterization of Kim Hang-Ah. The King Two Hearts Drama Series was chosen because of the high interest of Indonesian women in the South Korean drama series. This study using the theory of semiotics with descriptive qualitative research methods. The study found that three are important aspects that illustrate the feminist political thinking in The King Two Hearts Drama Series, those are: 1) The rational, strong physically and mentally, intelligence and a high self-confident portrayed by Kim Hang-Ah; 2) Kim Hang-Ah's decision-making ability as a subject, rational and common good oriented; 3) Kim Hang-Ah's ability to dominate others and willing to be dominated for common good. In addition, this drama series also participates in the campaign of feminism against patriarchal culture through the content it presents. The kind of political thought in the drama series The King Two Hearts is Post-modern Feminism.

Keywords: Political Thought, Feminism, Drama Series, The King Two Hearts.

**ANALISIS PEMIKIRAN POLITIK FEMINISME DALAM SERIAL
DRAMA *THE KING TWO HEARTS***

Oleh

PUTRI WAHYU AMAR PRATIWI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PEMIKIRAN POLITIK
FEMINISME DALAM SERIAL DRAMA
THE KING TWO HEARTS**

Nama Mahasiswa

: **Putri Wahyu Amar Pratiwi**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1516021105

Jurusan

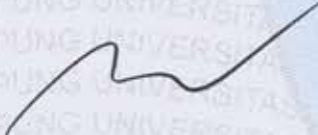
: Ilmu Pemerintahan

Fakultas

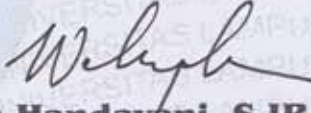
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

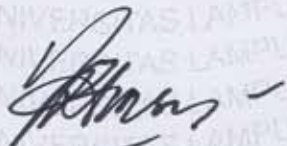

Dr. Ari Darmastuti, M.A.

NIP 19600416 198603 2 002


Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.

NIP 19780328 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

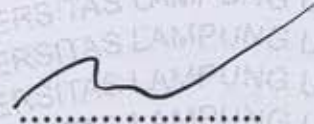

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.

NIP 19611218 198902 1 001

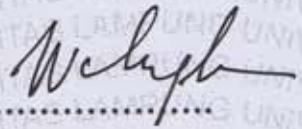
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

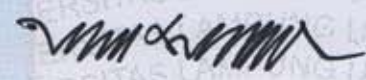
Ketua : Dr. Ari Darmastuti, M.A.



Sekretaris : Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.

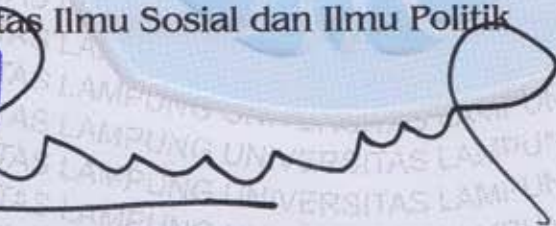


Penguji : Dr. Sindung Haryanto, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya, M.Si.
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juli 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



Putri Wahyu Amar Pratiwi
NPM. 1516021105

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putri Wahyu Amar Pratiwi, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 September 1996, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Andi Wahyudi dan Ibu Anteng Maryati.

Jenjang pendidikan Penulis dimulai dari TK Perwanida I Kota Bandar Lampung, Penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Sukaraja Kota Bandar Lampung. Selanjutnya, Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 25 Kota Bandar Lampung. Selanjutnya, Penulis mengenyam pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 4 Kota Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2014.

Pendidikan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur PMPAP pada tahun 2015, dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung. Selama berkuliah di Universitas Lampung penulis mengikuti organisasi HMJ Ilmu Pemerintahan, Cendikia FISIP UNILA, Badan Eksekutif Mahasiswa FISIP UNILA, Menjadi Anggota Komisi II Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Lampung dan HMI Komisariat Sosial Politik Universitas Lampung.

Penulis juga meraih gelar Juara III Mahasiswa Berprestasi Tingkat Fakultas pada tahun 2018. Pada tahun 2018 di bulan Januari, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pematang Nebak, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari.

Motto

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,
"sesungguhnya jika kamu bersyukur akan aku tambah
(nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-
Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."*

(QS. Ibrahim Ayat 7)

One is not born, but rather becomes, a woman.

(Simone de Beauvoir)

*I will not regret to the things i have chosen to do, whatever
decision I make, I'll be responsible for them.*

(Kim Jong Dae, Member of EXO at Knowing Brother Eps. 85)

Your future is depends on your imaginations.

(Power, EXO)

*If you are a Princess now, don't just wait for a King to come
and make you to be an Empress. Just try to make your own
kingdom and be a Queen for your own palace.*

(Putri Wahyu Amar Pratiwi)

Persembahan

Ku Persembahkan Karya Ini

Kepada

Kedua orang tuaku tercinta atas segala pengorbanan yang disertai doa yang tulus dan tiada henti untuk segala urusan dan keberhasilanku. Terimakasih yang tak terhingga untuk segala cinta dan kasih sayang Ayah serta Ibunda yang telah diberikan kepadaku.

Adinda terkasih yang memberikan makna kesabaran dan pembelajaran dalam hal kecil hingga besar.

Putri's support systems, yang mendoakan dalam diam, merekalan waktu untuk mendengar keluhan, menguatkan hati yang kadang kehilangan harapan dan menjadi teman senasib seperjuangan.

Thanks for everthing, I love you 3000!

Seluruh keluarga besarku, sahabat dan teman-temanku yang selalu hadir untuk mendukungku.

Para Pendidik Tanpa Tanda Jasa yang Ku Hormati

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Pemikiran Politik Feminisme dalam Serial Drama *The King Two Hearts*” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai akibat dari keterbatasan yang ada pada diri penulis.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain, yakni:

1. Allah SWT, Sang Maha Segalanya yang senantiasa melindungi dan memberkahi penulis dengan kasih sayang dan keimanan atas kehadiratNya.
2. Kedua orang tua, ayahanda Andi Wahyudi dan ibunda Anteng Maryati yang telah mengorbankan segala hal, mengasuh dengan tulus, mendoakan di sela-sela kelelahan serta memberikan dukungan yang tersirat maupun tersurat dengan sepenuh hati. Adinda Salva Destiana Dwi Putri yang selalu menghibur dan memberikan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Serta seluruh keluarga besar yang turut memberikan dukungan tanpa henti.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing akademik penulis yang senantiasa mendukung dan memberikan motivasi dalam menjalani perkuliahan
5. Bapak Darmawan Purba, S.IP., M.IP selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A selaku Pembimbing utama yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu memotivasi penulis hingga skripsi ini dapat selesai.
7. Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si selaku Pembimbing pembantu yang telah membimbing serta menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan sehingga dapat membangun skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Seluruh dosen dan staff Ilmu Pemerintahan FISIP Unila yang telah memberikan ilmu dan perhatiannya kepada penulis khususnya dan mahasiswa lain pada umumnya.
10. Pihak-pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini Bapak Dr. Abdul Firman A. M.Si yang telah bersedia membantu penulis dalam berbagai urusan serta telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Mr. Arizka

Warganegara Ph.D yang bersedia membagi ilmu bahasa inggris kepada penulis sebagai bekal menjadi bagian dari masyarakat global.

11. Irda Yustina, S.IP sahabat yang telah menemani penulis dalam berbagai kesempatan, memberikan semangat serta kepedulian kepada penulis dan menjadi tempat berkeluh kesah dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Team 'Lambe Turah Official' Rosa Simamora, S.IP., Tiolina Gultom S.IP., M. Arif Kurniadi, S.IP., Risti Amalia Sari, S.Pd., Riko Pambudi, S.IP., Muhammad Nur Rabbani S.E. terima kasih untuk semua cerita dan canda tawa serta hal-hal yang tidak berfaedah lainnya, semoga pertemanan kita lebih kuat dari apa yang bisa kita bayangkan. *See you on the top guys.*
13. Ayundaku Primadya Rosa Ayu. S.IP, terima kasih telah memberikan motivasi untuk tetap menjadi kuat dalam menyelesaikan tulisan ini serta menjadi bagian dari keluarga baru penulis.
14. Sahabat laki-laki penulis yang sampai hari ini memberikan dukungan luar biasa : Kurniawan Rizky Pemadi (Abang Kur yang selalu memberikan dorongan dan motivasi disertai canda tawa yang tak pernah pudar), Muhammad Rinaldo (Aldo yang selalu menjadi teman diskusi paling menarik, paling membosankan, paling istimewa dengan kesabaran menghadapi pertanyaan acak penulis dengan segala kemampuan yang dimiliki) dan M. Taufiq Cahyo Wiguna (Carles yang menemani penulis pada titik terendah, mengembalikan semangat dan menjadi sahabat baik dalam bercerita serta menghabiskan waktu ditengah penatnya aktifitas penulis), M. Yahya (Naam yang memberikan waktunya hanya untuk menghibur penulis dari semua kesedihan dan masalah yang ada), serta Ade

Rio Suhendra (Sepupu jauh yang menjadi teman *sparing* dalam perdebatan ilmiah membahas konspirasi, konstitusi, agama, politik dan hal-hal lain yang termasuk dalam logika dan perasaan).

15. Pejuang skripsi yang bersama-sama berjuang dengan penulis untuk menyelesaikan perkuliahan M. Fikry Kamil, S.IP., Rinaldi Kevinsyah, S.H dan Fatchur Rohman, S.Kom.
16. Abangda yang memberikan arahan serta motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian yang dinilai unik, Agung Angga Pratama, S.IP.
17. Teman-teman kelas ganjil dan genap Jurusan Ilmu Pemerintahan 2015 Fernanda, Acel, Luki, Merita, Kahairunnisa, April, Ning, Dara, Ellen, Diska, Indah, Kadek, Dina, Seno, Ani, Destri, Meisandra, Puput dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi bagian dari teman penulis baik dari sejak awal perkuliahan maupun sejak semester akhir pada masa-masa skripsi.
18. Teman-teman di luar jurusan Ilmu Pemerintahan : Maharani Zaihan, S.A.N (Sahabat baik yang telah bersama lebih dari tujuh tahun), Alecia Viorentina (Manusia spesial yang sulit ditemukan, lebih sering dirindukan) dan Nabilla Fathiyyah Huda (Bidan yang bertahan menjadi teman setelah hampir puluhan tahun, pernah bertengkar tapi tak sampai bermusuhan) serta adinda yang bawel Nurul Farisha Zulfa (Si bungsu yang selalu merasa teraniaya, ingat dek, hanya ikan besar yang bisa melawan arus).
19. Teman seperjuangan Lamban Juang HMI Komsopol Unila Rere, Realita, Ulfa, Yuli, Ana, Hendra, Ade Fery, Rio, Fadel, Sandy dan rekan-rekan lainnya. Kanda-Yunda HMI Komsopol Unila. Yunda Purnama, Yunda

Adis, Yunda Kumara dan Yunda Sinta. Kanda Ekky, Kanda Darji, Kanda Juwanda, Kanda Nick, Kanda Niko, Kanda Anam dan Kanda Yunda lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Adinda-adinda HMI Komsospol Unila angkatan 2016, 2017 dan 2018. Semangat dan jaga Iman, Ilmu, Amal.

20. Sindi Kapury Anggreani dan Annisa Dwifani Arfi adik tingkat Jurusan Ilmu Pemerintahan 2016 yang turut memberikan cerita dalam perjalanan penulis di dalam perkuliahan serta nama-nama lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
21. Rekan-rekan sesama pengurus HMJ Ilmu Pemerintahan Tahun 2016/2017 yang telah memberikan pelajaran berharga bagi penulis.
22. Adik-adik anggota dan pengurus Cendekia FISIP Unila.
23. Teman-teman dan Presidium BEM FISIP Unila pada masanya yang telah memberikan pengalaman paling menarik dalam hidup penulis.
24. Teman-teman KKN Tahun 2018 Pekon Pematang Nebak, Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. Mba Putri, Rini, Puji, Rio, Dika dan Erik.
25. *Thanks to all member of EXO, especially Kim Jong Dae Oppa, who has motivated the author to achieve many dreams and start many steps. Remind me about this only the beginning of a new life. See you soon guys!!*

26. Serta nama-nama yang mungkin terlewat dari ingatan, terimakasih atas doa yang terucap maupun tersimpan dalam hati, pengetuk pintu langit yang memohonkan keberkahan atas penulis, semoga Allah mengabulkan doa atas dirimu juga. Aamiin.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kita semua dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, Juni 2019

Putri Wahyu Amar Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Tentang Pemikiran Politik	13
B. Teori Feminisme.....	18
C. Serial Drama.....	32
D. Landasan Teori	32
III. METODE PENELITIAN	40
A. Tipe Penelitian.....	40
B. Metode Penelitian.....	41
C. Fokus Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	44
E. Informan.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Pengolahan Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
IV. GAMBARAN UMUM	50
A. Profil Serial Drama <i>The King Two Hearts</i>	50
B. Profil Pemain Serial Drama <i>The King Two Hearts</i>	52
C. Sinopsis Serial Drama <i>The King Two Hearts</i>	69

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Pemokohan Kim Hang-Ah dan Posisinya dalam Stratifikasi Sosial.....	77
B. Subyektifitas Kim Hang-Ah dalam Mengambil Keputusan.....	90
1. Tidak Mengalami Intimidasi (bertindak sesuai keinginan sendiri) dalam mengambil keputusan.....	90
2. Rasional.....	100
3. Berorientasi pada kebaikan bersama.....	109
C. Hubungan dan Interaksi Kim Hang-Ah dengan Tokoh Lainnya.....	118
D. Identifikasi Aliran Feminisme dalam Serial Drama <i>The King Two Hearts</i>	126
E. Pemikiran Politik Feminisme dalam Serial Drama <i>The King Two Hearts</i> dan Budaya Patriarki.....	131
VI. SIMPULAN DAN SARAN	141
A. Simpulan.....	141
B. Saran.....	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Aliran-aliran Feminisme.....	39
2. Daftar Episode yang diteliti.....	45
3. Perempuan dan posisinya dalam stratifikasi sosial.....	88
4. Subyektifitas perempuan dalam mengambil keputusan.....	114
5. Hubungan dan interaksi perempuan dengan lingkungan sekitarnya	125
6. Karakteristik Feminisme dan Kim Hang-Ah.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Capaian Upaya Penghapusan Kesenjangan Gender Tahun 2018.....	2
2. Poster serial drma The King Two Hearts.....	50
3. Ha Ji-Won.....	52
4. Lee Seung-Gi.....	54
5. Yoon Je-Moon.....	56
6. Lee Yoon-Ji.....	57
7. Cho Jung-Seok.....	59
8. Lee Sung-Min.....	60
9. Youn Yuh-Jung.....	61
10. Lee Son-Jae.....	62
11. Jeon Man-Sik.....	63
12. Kwon Hyun-Sang.....	65
13. Choi Kwon.....	66
14. Lee Yeon-Kyung.....	67
15. Lee Do-Kyung.....	68
16. Samantha Daniel.....	69
17. Perkenalan Kim Hang-Ah dengan Raja Lee Jae-Kang.....	77
18. Tanda Kepangkatan Kim Hang-Ah.....	78
19. Pangkat Kolonel Senior di Angkatan Darat Korea Utara.....	79
20. Kim Hang-Ah memenangkan pertarungan gaya bebas.....	80
21. Analisis Kim Hang-Ah dalam penyerangan di lokasi pelatihan.....	81
22. Kim Hang-Ah menghadiri investigasi awal.....	83

23. Kekhawatiran Kim Hang-Ah.....	88
24. Kim Hang-Ah menolak pertunangan.....	91
25. Lee Jae-Ha mempermainkan Kim Hang-Ah.....	92
26. Jawaban Kim Hang-Ah di konferensi pers.....	94
27. Kim Hang-Ah menghadiri jajak pendapat.....	95
28. Kim Hang-Ah melumpuhkan penyerang Lee Jae-Ha.....	96
29. Hadiah dari Rakyat Korea Selatan untuk Kim Hang-Ah.....	97
30. Kim Hang-Ah mengancam akan bunuh diri.....	99
31. Wawancara Kim Hang-Ah sebagai ketua tim.....	100
32. Upaya Kim Hang-Ah mengawal Tentara Korea Selatan.....	103
33. Kim Hang-Ah menerima instruksi.....	104
34. Komitmen Kim Hang-Ah dalam pertandingan WOC.....	105
35. Kim Hang-Ah menyarankan perundingan.....	107
36. Kim Hang-Ah memberikan senjatanya kepada Lee Jae-Ha.....	109
37. Situasi di depan gedung pelatihan.....	110
38. Kim Hang-Ah sebagai perwakilan Korea Utara.....	111
39. Kim Hang-Ah mengarahkan senjata kepada Lee Jae-Ha.....	112
40. Interaksi Kim Hang-Ah dengan lawannya di Kompetisi.....	118
41. Kim Hang-Ah memberikan instruksi kepada bawahannya.....	119
42. Lee Jae-Ha merendahkan Kim Hang-Ah.....	120
43. Kim Hang-Ah melakukan serangan balasan.....	121
44. Calon Istri Idaman Lelaki.....	138

I. PENDAHULUAN

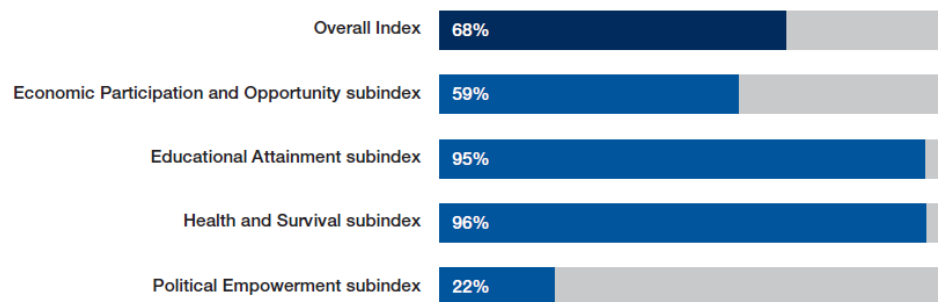
A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar perempuan telah dianggap sebagai makhluk yang lemah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kondisi perempuan menjadi bagian dari kaum marginal. Fatmariza (2003:30) dalam penelitiannya menyatakan kondisi seperti ini merupakan hasil resistensi ideologi. Pemahaman ideologi ini tidak hanya oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan, mereka cenderung masih menerima konsep yang justru memarginalisasi perempuan dalam pembangunan. Keterlibatan perempuan di ranah publik sering berhadapan dengan pandangan bias gender yang lebih menempatkan peran perempuan di ranah domestik (Herawati, 2016:84).

World Bank (2000) mencatat diskriminasi terhadap gender telah terjadi dalam jangka waktu yang lama dan hampir di seluruh dunia. Perempuan dan anak perempuan mengalami diskriminasi dalam berbagai lembaga sosial (Cerise dan Francavilla, 2012:1). Diskriminasi yang terjadi hampir menyeluruh menyebabkan adanya kesenjangan gender. Kesenjangan gender terjadi dalam berbagai bidang, seperti kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik terjadi di mana-mana. Perempuan dan anak perempuan menanggung beban

paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang (Brummet, 2007:13).

Diskriminasi yang mengakibatkan kesenjangan gender terjadi di hampir seluruh dunia ini, ternyata tidak menemui banyak perubahan sejak 18 tahun terakhir. Pada tahun 2018 tercatat kesenjangan gender yang terjadi di seluruh dunia meliputi berbagai aspek. *World Economic Forum*(2018:7) menjelaskan bahwa capaian upaya penghapusan kesenjangan gender berada pada angka rata-rata 68% di seluruh dunia. Sampai hari ini terhitung hanya tujuh negara teratas yang berhasil menutup 80% kesenjangan atau dengan kata lain memiliki kesenjangan gender dibawah 20% yaitu : Islandia, Norwegia, Swedia, Finlandia, Nikaragua, Ruanda dan Slandia Baru. Rincian aspek kesenjangan gender dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Indeks Kesenjangan Gender Tahun 2018

Sumber : *World Economic Forum*

Gambar 1 menunjukkan aspek pemberdayaan politik hanya terliputi rata-rata 22% di seluruh dunia atau dengan kata lain memiliki kesenjangan gender paling

tinggi dari aspek lainnya. Kesenjangan gender pemberdayaan politik global mencerminkan rendahnya keterwakilan perempuan dalam semua peran politik dan kehadiran perempuan secara sporadis di antara para kepala negara. Kumar (2017:77) menyatakan dalam pemberdayaan politik, perempuan tidak banyak dipilih sebagai pemimpin di parlemen atau negara. *World Economic Forum* (2018:8) mencatat pada tahun 2018 hanya terdapat 17 perempuan kepala negara atau perdana menteri dari 149 negara, jumlah tersebut termasuk perdana menteri Rumania yang terpilih pada tahun 2018. Selain itu, masa jabatan rata-rata seorang perempuan sebagai kepala negara atau perdana menteri di 149 negara tercatat rata-rata hanya 2,2 tahun dalam kurun waktu 50 tahun terakhir.

Perempuan berhasil menempati posisi menteri dan anggota kongres; namun di sinipun paritas gender masih jauh dari tercapai. Tercatat hanya 18% menteri di seluruh dunia adalah perempuan, dan di enam dari 149 negara tidak memiliki menteri perempuan sama sekali. Selain itu, perempuan yang terpilih di parlemen nasional mewakili hanya 24% dari kursi yang tersedia di seluruh dunia (*World Economic Forum*, 2018:8). Negara-negara Arab memiliki perwakilan perempuan yang masih sangat rendah, bahkan di Yaman tidak memiliki satupun perwakilan perempuan di parlemen (Kumar, 2017:77).

Di Indonesia, penghapusan kesenjangan gender masih belum berjalan secara maksimal. Kesenjangan gender di Indonesia terjadi di berbagai aspek pembangunan (Diana, 2018:55). *World Economic Forum* (2018:1) menempatkan Indonesia di urutan ke 85 dari 149 negara dengan 69% masalah kesenjangan

gender yang telah terselesaikan. Angka tersebut dibagi berdasarkan capaian empat aspek yaitu aspek partisipasi dan peluang dalam ekonomi 63%, pencapaian pendidikan 97%, kesehatan dan kelangsungan hidup 97% dan pemberdayaan politik 19%. Fatmariza (2003:30) mengungkapkan kesenjangan yang terjadi disebabkan oleh beberapa aspek seperti: budaya patriarki dimana perempuan dianggap tidak berkapabilitas dalam urusan publik, pendidikan perempuan masih relatif lebih rendah, kurangnya akses ke kebijakan publik termasuk di tingkat regional terendah serta beban ganda rumah tangga dan pekerjaan.

Upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi kesenjangan gender yang terjadi di Indonesia dihadapkan oleh hambatan yang serius yaitu pola pikir. Pola pikir yang terkonstruksi dari Budaya patriarki yang dominan dan menjejawantah dalam realitas masyarakat bahkan negara, mengakibatkan tidak mudah mengubah pandangan bahwa politik adalah wilayah publik yang penting dan bisa dimasuki oleh perempuan (Harnoko, 2012:228). Masyarakat patriarki sejak awal menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara (Nurchahyo 2016:25). Akibat selanjutnya, jumlah perempuan berpotensi di bidang ini masih sedikit untuk mampu berkompetisi dengan para laki-laki yang selama ini dikonstruksikan untuk lebih maju daripada perempuan (Harnoko, 2012:230).

Pemahaman yang keliru terkait peran perempuan dewasa ini diakibatkan oleh penanaman nilai-nilai perempuan yang harus patuh, lemah lembut, pengalah dan

selalu menjadi bagian yang dimiliki oleh laki-laki melalui pendidikan sejak kecil. Dongeng-dongeng yang diceritakan semasa kecil seperti Putri Salju (Karolus, 2013:1) dan Bawang Putih Bawang Merah (Setiawan dkk, 2013:12) menggambarkan sosok perempuan lemah yang hanya bisa pasrah menunggu pangeran datang. Karolus (2013:1) dan Setiawan dkk (2013:12) menyatakan karakter seperti ini selalu mendapatkan '*framing*' sebagai perempuan yang baik dan ideal.

Dongeng-dongeng masa lalu tersebut diceritakan dan disiarkan secara meluas melalui media massa. Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan isu-isu perempuan (Dewi, 2009:228). Sementara itu, penelitian Supratman (2012:29) mengungkapkan bahwa media massa seringkali menampilkan iklan yang menggambarkan citra perempuan dari realitas fisiknya saja. Produk-produk yang ditawarkan berupa sabun, detergen, *handbody*, suplemen obat kuat, makanan dan lainnya selalu menggunakan ikon perempuan sebagai alat jual yang cukup signifikan (Astuti, 2016:25). Media massa akhirnya menjadi elemen penting yang melestarikan stereotip gender di Indonesia.

Stereotip gender yang selama ini dialami oleh sebagian besar kaum perempuan juga merupakan hasil konstruksi media yang secara terus-menerus disiarkan di berbagai media massa. Iklan televisi telah memberikan stereotipe peran gender terhadap perempuan (Astuti, 2016:25). Salah satu stereotip perempuan yang paling umum adalah istilah "bimbo"- perempuan dengan rambut pirang, tata rias tebal, dada besar, rok mini, dan sepatu hak tinggi – yang distereotipkan sebagai

perempuan yang gampang, bodoh, tidak berpendidikan dan tidak berdaya. Dalam kultur postmodern, istilah ini mengandung konotasi buruk. Ironisnya, meskipun tidak mengejutkan, perempuan sendiri sering kali tidak berhati – hati dalam pembuatan dan kontruksi stereotip gender yang menyimpang tersebut (Watie, 2010:4).

Disisi lain, media seperti sinema elektronik yang sering dipertontonkan media *mainstream* Indonesia seringkali menunjukkan karakter perempuan yang lemah, tidak berdaya dan tidak dapat memutuskan kehidupannya sendiri. Salah satu contohnya terdapat dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri yang mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Sinetron tersebut menggambarkan seorang perempuan ideal yaitu yang dapat mengurus rumah tangga sekaligus mendidik anak dengan baik serta menutupi keburukan suaminya meskipun melakukan kekerasan dalam rumah tangga (Wahda : 2015).

Oleh karena itu, untuk mencegah berkembangnya pemahaman yang keliru terhadap peran perempuan diperlukan sebuah pendidikan politik yang mapan terkait dengan kesetaraan gender. Diana (2018:65) dalam penelitiannya megungkapkan pendidikan politik kaum perempuan dapat meningkatkan pemberdayaan politik perempuan. Pendidikan politik diharapkan dapat mengubah *image* masyarakat tentang politik yang selama ini diasumsikan sebagai hak monopoli kaum lelaki, selain itu penting untuk dapat menyadarkan masyarakat, khususnya kaum perempuan bahwa hak politik adalah bagian integral dari Hak Asasi Manusia (Harnoko, 2012:230). Selain itu, Pendidikan

politik untuk semua kalangan masyarakat yang berfokus pada upaya menghilangkan hambatan ideologis dan kultural bagi kaum perempuan untuk aktif di ranah publik juga dapat membantu perempuan dalam mengisi ranah-ranah publik yang tersedia (Rahmatunnisa, 2016:95).

Pemahaman mendasar yang jelas menolak superioritas laki-laki atas perempuan terkandung dalam ideologi Feminisme. Feminisme berkembang dalam beberapa gelombang, namun tetap konsisten dalam memperjuangkan subyektivitas perempuan (Swastini, 2013:198). Aktivis Feminisme telah mengupayakan agar tercipta sebuah sistem sosial yang dinamis dimana perempuan dapat direkrut sebagai agen sosial yang bekerjasama dengan laki-laki. Faizain (2007:1) mengungkapkan ide dasar Feminisme bukan tentang perempuan mengambil alih, tetapi perempuan dan laki-laki bersama-sama mengekspresikan potensi penuh mereka, tidak superior, tidak inferior.

Selama awal abad ke 21, ideologi feminisme mulai berkembang lebih jauh dengan memanfaatkan media-media yang dapat dijangkau oleh perempuan-perempuan di dunia sebagai alat kampanye, termasuk media massa. Ide feminis mulai dikemas dalam bentuk propaganda dengan mengandalkan media massa dan industri hiburan (Umar, 2005:208). Salah satu jenis media yang telah digunakan sebagai alat kampanye ideologi feminisme adalah film. Film *Spy* yang dirilis tahun 2015 merupakan contoh film yang berhasil merepresentasikan feminisme melalui karakter Susan Cooper sebagai perempuan dengan intelektual yang tinggi dan mampu mengambil keputusan (Sutanto, 2017:1).

Keputusan untuk menggunakan media film sebagai salah satu alat kampanye ideologi feminisme merupakan hal yang tepat. Media film maupun tayangan lainnya memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perspektif penonton. Hal tersebut disebabkan oleh kemudahan yang ditangkap dengan menggunakan media pandang dan dengar yang menjadi keunggulan dari sebuah tontonan, tidak jarang film, drama atau tontonan lainnya bahkan dapat juga dijadikan sebagai alat propaganda (Tamara, 2016:1020). Perilaku seseorang yang dipublikasi oleh media juga dapat mendorong orang lain untuk melakukan tindakan mengadopsi perilaku tersebut (Holilah, 2016:109).

Selama kurun waktu dua dekade terakhir, media massa Indonesia dihadapkan dengan industri hiburan Korea Selatan yang telah meluas ke seluruh dunia dengan nama budaya *Hallyu*. Budaya *Hallyu* yang meliputi musik, film dan drama ini dengan cepat dan pasti datang dan tinggal dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama di hati para remaja (Simbar, 2016:1). Serial drama Korea Selatan bahkan menarik minat banyak kaum perempuan. Tim riset Tirto menyatakan anak muda yang menyukai kegiatan menonton di berbagai media, Drama Korea menjadi pilihan yang paling menarik. Tim riset Tirto.id melakukan survei tentang drama Korea kegemaran masyarakat Indonesia. Survei ini menggunakan instrumen penelitian kuesioner dan jenis sampel *random sampling* dengan 263 responden yang rentang usia respondennya berkisar 15 sampai 35 tahun.

Mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan dengan proporsi sebesar 85,17%. Responden pada umumnya berumur 20 tahunan dan 54,37% di antaranya berusia 21-26 tahun. Responden yang berusia 15-17 tahun hanya berjumlah 4,18%, dari sini bisa diketahui bahwa drama Korea merupakan tontonan yang paling banyak digemari oleh generasi muda terutama perempuan. Tercatat 80,6% masyarakat penggemar drama Korea menyatakan alur cerita yang menarik dan tidak terlalu panjang merupakan alasan utama mereka menonton drama tersebut. Drama Korea *booming* di Indonesia memang karena ia berbeda dengan sinetron Indonesia yang cenderung panjang dan alur ceritanya begitu rumit. (diakses melalui <https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>. pada 04 Juli 2018 pukul 19.23 WIB)

Salah satu serial drama yang menggambarkan perempuan dengan begitu kuat adalah serial drama *The King Two Hearts*. Serial drama ini sarat akan interpretasi nilai-nilai politik dan kekuasaan yang relevan di Korea Selatan. Serial drama yang dirilis 21 Maret 2012 ini bercerita tentang upaya unifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Unsur politis begitu terasa karena kedua negara masih mengalami ketegangan politik pasca Perang Korea (Prisilia, 2014:1).

The King Two Hearts meraih *rating* yang cukup tinggi yaitu 8/10 menurut *Internet Movie Database* (IMDb) dan 8.4/10 menurut *My Drama List*. Informasi umum pada pencarian *Google* juga memberikan angka yang fantastis yaitu 96%

pengguna *google* menyukai drama ini. Serial drama ini juga berhasil menjadi drama dengan genre politik terbaik pada Tahun 2012.

Dalam Serial drama *The King Two Hearts*, terdapat seorang tokoh tentara perempuan di Korea Utara bernama Kim Hang-Ah. Kim Hang-Ah merupakan seorang perwira yang pernah menjadi Kapten Kopasus Korea Utara yang diutus untuk melakukan latihan gabungan kemiliteran bersama dengan timnya serta utusan-utusan Korea Selatan. Alur cerita pada serial drama ini membuat Kim Hang-Ah berada pada posisi penting dalam upaya Unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara. Kemampuan Kim Hang-Ah dalam memimpin timnya serta melindungi Raja Lee Jae-Ha menunjukkan adanya upaya perempuan dalam menunjukkan eksistensinya dalam hal perbaikan.

Melalui penokohan karakter Kim Hang-Ah tersebut, peneliti hendak mengathui pemikiran politik feminisme secara spesifik yang termuat dalam serial drama *The King Two Hearts*, serta keterlibatan serial drama *The King Two Hearts* dalam melestarikan atau menentang budaya patriarki. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjadi sebuah *critical review* terhadap pemikiran politik Feminisme yang terdapat dalam Serial Drama *The King Two Hearts*. Judul yang akan peneliti ambil adalah “Analisis Pemikiran Politik Feminisme dalam Serial Drama *The King Two Hearts*.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk Pemikiran Politik Feminsme dalam Serial Drama *The King Two Hearts*?
2. Aliran Feminisme apakah yang terdapat dalam Serial Drama *The King Two Hearts*?
3. Apakah Pemikiran Politik Feminsme dalam Serial Drama *The King Two Hearts* merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi :

1. Bentuk Pemikiran Politik Feminsme dalam Serial Drama *The King Two Hearts*.
2. Aliran Feminisme yang terdapat dalam Serial Drama *The King Two Hearts*.
3. Relevansi Pemikiran Politik Feminsme dalam Serial Drama *The King Two Hearts* dan perlawanan terhadap budaya patriarki.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagian dalam dua aspek yaitu :

- a. Secara Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah pustaka ilmiah mengenai studi pemikiran politik khususnya pada ideologi Feminisme.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan kajian dalam membuat sebuah tontonan bermuatan kesetaraan gender yang menarik dan juga mendidik karena dampak dari tontonan tersebut terhadap perspektif penonton sangat besar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pemikiran Politik

Fokus studi terkait pemikiran politik bersifat sejarah terutama pada perkembangan gagasan-gagasan politik melalui sejarah (Miller & Siedentop, 1983:1). Beberapa model pemikiran yang sekarang tergabung dalam teori politik tentu saja bersatu dalam karya-karya besar yang secara populer membantu mengidentifikasi kebiasaan pemikir politik barat seperti dalam *Politics* oleh Aristoteles, *Leviathan* oleh Hobbes, *Social Contract* oleh Rouseau dan lain sebagainya (Miller & Siedentop, 1983:3).

Perkembangan pemikiran politik di Indonesia berjaln dengan kebangkitan kesadaran nasional, kemunculan intelektual-intelektual baru hasil pemikiran Barat, kehadiran modernisme Islam bersama pengajur-penganjurnya, hadirnya hasrat baru hendak menggali kembali perbendaharaan lama dari kemilau tradisi zaman lampau, serta perkembangan dengan media masa “Bumiputera” sebagai tempat pencatat dan penyampaiannya (Alfian, 1992:98). Nusantara menyaksikan perubahan suburnya kesadaran politik seiring dengan pertumbuhan pemikiran-pemikiran politik yang semakin bergairah. Pemikiran politik merupakan sebuah sumber dari teori politik, bahkan terdapat suatu tahap dimana teori politik

berhubungan dengan dorongan yang lebih aktif dibandingkan dengan studi pemikiran politik (Miller & Siedentop, 1983:3).

Teoritisasi-teoritisasi politik lebih menyukai peranan mereka bukan sebagai pemberi sanksi dalam kepentingan-kepentingan atau kelompok-kelompok, melainkan bertindak sebagai pengarah untuk meninjau kembali kepercayaan yang sebelumnya sudah diterima, memberitahu implikasi-implikasi lengkap dari ikatan-ikatan nilai mereka, atau barangkali untuk mengenali ketidaksesuaian antara tujuan-tujuan berbeda yang mereka dukung. Pandangan ini menyiratkan adanya gagasan bahwa teoritisasi politik harus mampu bertindak, dengan keyakinan dan keahlian, antara keadaan sosial dan konsep politik (Miller & Siedentop, 1983:2).

Gambaran pada tahap ini adalah teori politik yang tidak hanya mencakup argumentasi-argumentasi deduktif dan teori empiris, melainkan juga mengkombinasikan dengan kepentingan normatif, sehingga mensyaratkan suatu karakter yang praktis dan menjadi pedoman bertindak. Gambaran ini juga dalam beberapa hal menyebabkan peranan teori politik mendekati ideologi politik (Miller & Siedentop, 1983:2).

Pemaparan di atas mengartikan bahwa teoritisasi politik harus ahli dalam memahami bagaimana konsep-konsep bergabung dalam pandangan atau ideologi-ideologi itu muncul dari kondisi sosial, serta membantu mentransformasikan mereka. Kemampuan untuk bergerak antara pengertian atau

konsep-konsep serta kondisi sosial untuk melihat setiap tata sosial stabil mencakup secara luas kepercayaan bersama, disamping melihat bagaimana kepercayaan tersebut mengandung benih-benih perubahan sosial lebih lanjut dengan tidak merusak kemajuan-kemajuan dalam teori normatif (Miller & Siedentop, 1983:3).

Dimensi ideologi ialah pencerminan realita yang hidup dalam masyarakat dimana ia muncul untuk pertama kalinya, paling tidak pada saat-saat kelahiran ideologi itu, dengan kata lain ideologi adalah gambaran tentang sejauh mana masyarakat memahami dirinya sendiri. Dimensi lain dari ideologi adalah lukisan tentang kemampuan memberikan harapan kepada berbagai kelompok, atau golongan yang ada dalam masyarakat untuk mempunyai kehidupan bersama secara lebih baik dan untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Dimensi ini disebut sebagai unsur idealisme dari ideologi (Alfian, 1992:188).

Kedua dimensi ideologi tersebut erat hubungannya dengan dimensi ideologi yang ketiga yaitu cerminan kemampuan suatu ideologi dalam mempengaruhi sekaligus menyesuaikan diri dengan pertumbuhan atau perkembangan masyarakat. Mempengaruhi berarti ikut mewarnai proses perkembangan itu, sedangkan menyesuaikan berarti bahwa masyarakat berhasil menemukan interpretasi-interpretasi baru terhadap nilai-nilai dasar atau pokok dari ideologi itu sesuai dengan realita-realita baru yang muncul dan mereka hadapi (Afian, 1992:189).

Secara harfiah pemikiran diartikan sebagai proses pembuatan ide-ide atau gagasan terhadap suatu hal (KBBI, 2016). Definisi politik sendiri adalah berbagai macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu (Budiardjo, 2003:8). Definisi di atas menghadirkan pengertian pemikiran politik sebagai proses pembuatan ide-ide atau gagasan terhadap politik sebagai objeknya.

Konsep politik terdiri dari lima pandangan terhadap politik. Pertama, politik adalah upaya-upaya warga negara dalam mewujudkan kebaikan bersama. Kedua, politik adalah segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Ketiga, politik diarahkan kepada kegiatan dalam mencari dan mempertahankan kekuasaan. Keempat, politik adalah kegiatan dalam merumuskan kebijakan umum. Kelima, politik dianggap sebagai konflik dalam upaya meraih sumber-sumber yang penting (Sitepu, 2012:10).

1. Konsep politik dan kebaikan bersama

Konsep ini membuat politik sebagai upaya dari warga negara untuk mencapai kebaikan bersama bagi seluruh anggota masyarakat. Konsep ini membedakan antara urusan-urusan yang menyangkut kepentingan publik dan kepentingan individu. Pembuatan keputusan berlandaskan pada kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Kebaikan bersama sendiri memiliki tafsir yang beragam seperti nilai-nilai yang bersifat ideal (keadilan, kebenaran dan

kebahagiaan) atau merumuskannya sebagai *general will* yang berarti keinginan orang banyak.

2. Konsep politik dan penyelenggaraan negara

Konsep ini menggambarkan politik sebagai hal-hal yang terkait dengan kelembagaan negara. Kelembagaan negara sendiri terbagi menjadi tiga yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Pemahaman ini didasarkan pada teori klasik yang paling umum bahwa suatu tatanan politik pasti ada dua lembaga politik yang berdiri di tempat berbeda, yaitu negara sebagai lembaga yang mengatur kehidupan bersama dan masyarakat atau rakyat yang mendelegasikan kekuasaan kepada negara untuk mengatur kehidupan bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama.

3. Konsep politik dan kekuasaan

Konsep ini menjadikan politik sebagai kegiatan mencari dan mempertahankan kekuasaan. Kekuasaan sendiri memiliki arti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan keinginan orang yang mempengaruhinya.

4. Konsep politik dan kebijakan publik

Konsep ini memandang politik sebagai kegiatan untuk merumuskan kebijakan publik. Politik dijadikan sebagai alokasi nilai-nilai secara otoritatif berdasarkan kewenangan yang mengikat untuk suatu masyarakat.

5. Konsep politik dan konflik

Konsep ini memandang politik konflik sebagaimana politik menjadi kegiatan yang mempengaruhi perumusan kebijakan publik dan keputusan politik

lainnya untuk mendapatkan dan mempertahankan nilai-nilai, dalam rangka mempengaruhi tersebut seringkali terjadi perbedaan-perbedaan pendapat dan persaingan atau bahkan pertentangan secara fisik antara masing-masing pemilik kepentingan.

Konsep politik yang digunakan pada penelitian ini adalah pandangan bahwa politik digunakan sebagai upaya warga negara untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam serial drama *The King Two Hearts*, tujuan kebaikan bersama disepakati sebagai unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara.

B. Teori Feminisme

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang menentang adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan. Feminisme menolak inferioritas ekonomi, politik dan budaya kaum perempuan. Hal tersebut mengartikan bahwa feminisme mengkritik segala hukum, kepercayaan dan keyakinan yang mengasumsikan bahwa perempuan lebih rendah dari laki – laki. Titik awal berkembangnya feminisme yaitu pada akhir abad ke-18 bertepatan dengan dipublikasikannya sebuah karya Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman* pada tahun 1792. Buku ini merupakan sebuah karya yang hadir akibat adanya perubahan sosial pada abad ke-18 terutama terkait asumsi terhadap persamaan hak semua individu (Turner dkk, 2006:199).

Awal abad kedelapan belas dan seterusnya, banyak penulis (termasuk suami Mary Wollstonecraft, William Godwin) mengartikulasikan apa yang menjadi

seruan Revolusi Prancis: "Kebebasan, Kesetaraan, dan Persaudaraan". Mary Wollstonecraft (1759–97) seluruhnya mendukung dua yang pertama dari proposisi tersebut tetapi mengambil masalah dengan gagasan “persaudaraan”. Argumennya menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang mengizinkan laki-laki untuk mengendalikan ruang publik atau tidak memiliki pengetahuan tentang atau tanggung jawab untuk ruang privat domestik. Wollstonecraft tidak hanya berargumentasi untuk pendidikan dan emansipasi perempuan, tetapi juga untuk pendidikan domestik dan partisipasi laki-laki (Turner dkk, 2006:199).

Wollstonecraft wafat pada abad kedelapan belas, tetapi bukunya diakui baik sebelum dan sesudah kematiannya, dan berpengaruh dalam apa yang dikenal sebagai perdebatan domestikasi pada awal abad kesembilan belas. Karya Wollstonecraft lebih sering implisit daripada eksplisit. Meskipun demikian, karyanya terkait dengan identifikasi pembuatan sosial gender memungkinkan penulis lain (seperti Simone de Beauvoir pada abad ke-20) untuk berpikir bahwa perempuan “Dibuat dan tidak dilahirkan”. Sejarah feminisme kontemporer mirip dengan sejarahnya di masa lalu yaitu sebagai sebuah gerakan, berakar pada konteks historis dan sosial tertentu, meskipun benang yang menyatukan semua gerakan feminis adalah gerakan subordinasi sosial universal perempuan (Turner dkk, 2006:199).

Feminisme mengkritik praktik-praktik historis, kontemporer, nasional, dan lintas budaya yang menolak kekuasaan perempuan atas kehidupan mereka sendiri dan dengan demikian berusaha untuk mengambil kemungkinan hidup perempuan

sebagai individu yang bebas dan mandiri. Feminisme secara filosofis mirip dengan liberalisme yang menolak klaim bahwa sebuah individu dan kelompok dapat mendominasi individu atau kelompok lainya (Grigsby, 2012:141-142).

Feminisme berbagi dengan teori demokrasi, terdapat sebuah keyakinan bahwa semua orang harus diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif, serta sudut pandang bahwa ketika orang-orang menolak hal tersebut, maka pelaku yang melakukan penyangkalan adalah opresif. Feminisme memiliki berbagai macam pemikiran namun secara umum feminisme dengan tegas memandang bahwa perempuan harus merasakan kebebasan yang sama seperti laki-laki (Grigsby, 2012:141-142).

Tradisi intelektual filsafat Barat menyatakan teoretisi Yunani klasik Aristoteles (384–322 SM) adalah salah satu dari banyak filsuf yang mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dan menegaskan bahwa fungsi tertinggi perempuan adalah memiliki anak, sedangkan tujuan tertinggi laki-laki adalah kreativitas intelektual. Pada tahun 1700-an, filsuf Perancis Jean-Jacques Rousseau (1712–1778) melanjutkan praktek Aristotelian menggunakan filsafat untuk melegitimasi patriarki (Grigsby, 2012:141).

Rousseau menentang tirani dan pemerintahan yang menindas dan mendukung kebebasan individu, seperti yang dianggap laki-laki, tetapi secara bersamaan mengajarkan bahwa perempuan harus ditundukkan kepada otoritas laki-laki dalam keluarga. Tugas perempuan adalah menyenangkan suaminya, Rousseau

menegaskan, dan ini paling baik dilakukan dengan tunduk pada surat wasiatnya. Dominasi laki-laki (oleh pemerintah) sangat buruk, menurut Rousseau, tetapi dominasi perempuan (oleh laki-laki) adalah wajar dan diinginkan (Grigsby, 2012:141).

Subordinasi perempuan juga telah dilegitimasi oleh otoritas budaya di luar Amerika Serikat. Sunat perempuan di sejumlah negara Afrika juga dikenal sebagai *Female Genital Mutilation* (FGM) adalah praktik budaya yang diterima secara luas. FGM melibatkan pembedahan mengubah tubuh perempuan untuk mendapatkan persetujuan laki-laki; dalam prosedur ini, seorang perempuan (biasanya seorang gadis muda) menghapus klitorisnya (dan, dalam beberapa kasus, jaringan di sekitarnya), sehingga kapasitasnya untuk kenikmatan seksual sangat berkurang oleh prosedur ini. Perubahan yang dihasilkan dan jaringan parut pada alat kelamin juga dianggap meningkatkan kenikmatan seksual laki-laki selama hubungan seksual (Grigsby, 2012:146).

Banyak feminis Amerika Serikat telah mendukung upaya untuk mengakhiri FGM, namun sejumlah perempuan Afrika telah meminta para feminis Amerika Serikat untuk menjadi reflektif dan berhati-hati sebelum bergegas ke mengutuk budaya Afrika. Feminis Amerika Serikat mungkin memandang FGM sebagai pemikiran yang tidak terpikirkan mungkin merefleksikan praktik-praktik budaya di negara mereka sendiri yang melibatkan mengubah tubuh perempuan untuk menarik minat dan keinginan laki-laki (misalnya, operasi plastik, elektrolisis, diet berlebihan, sedot lemak, implan payudara, dan sebagainya) (Grigsby, 2012:146).

Feminisme mencakup lebih dari sekedar kritik terhadap patriarki dan dasar-dasar agama, filosofis, dan kulturalnya. Feminisme juga melibatkan advokasi kebijakan, meskipun kaum feminis tidak setuju mengenai kebijakan mana yang paling baik mengatasi masalah patriarki, tidak perlu terkejut dengan kurangnya konsensus tentang tujuan feminisme. Feminisme, seperti ideologi lainnya adalah sekumpulan gagasan kompleks dan mencakup berbagai pandangan bergantung pada gelombang feminisme tersebut (Grigsby, 2012:146).

Gelombang feminisme pertama, pada abad ke-19 dan ke-20, dimulai di AS dan Inggris sebagai perjuangan untuk persamaan hak dan hak milik untuk perempuan, oleh kelompok-kelompok hak pilih dan organisasi-organisasi aktivis. Feminis gelombang pertama berperang melawan pernikahan *chattel* untuk kesetaraan politik dan ekonomi (Annapurany, 2016:425).

Feminisme gelombang kedua ditandai dengan inisiasi AS Betty Friedan (1921-2006). Friedan adalah pendiri *National Organization for Woman* (NOW) dan merupakan penulis berbagai buku dan artikel yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Melalui aktivisme dan tulisan-tulisannya, Friedan berpendapat bahwa perempuan harus menikmati kebebasan yang sama yang diberikan kepada laki-laki, misalnya perempuan tidak boleh didiskriminasi dalam lembaga pendidikan, pertumbuhan karir, dan kemajuan ekonomi (Grigsby, 2012:148).

Slogan awal NOW menjadi representasi tujuan organisasi tersebut yaitu perempuan harus bebas untuk masuk dan berhasil dalam arus utama masyarakat. Feminis liberal telah mendukung langkah-langkah anti-diskriminasi, tindakan afirmatif, aborsi yang disahkan, pendanaan untuk pusat perawatan anak, jam kerja yang fleksibel, dan kebijakan lainnya yang akan meningkatkan kemampuan perempuan untuk bersaing (Grigsby, 2012:148).

Feminisme gelombang ketiga pada pasca 1980, telah secara aktif melibatkan akademisi dengan asosiasi interdisiplinernya dengan psikoanalisis Marxis dan pasca strukturalisme, berurusan dengan isu-isu seperti penulisan bahasa, seksualitas dan representasi (Annapurany, 2016:423). Feminisme gelombang ketiga juga biasa disebut dengan post-feminisme karena merupakan bagian yang beririsan dengan post-modernisme, post-stukturalisme dan post-kolonialisme.

Pada periode ini feminisme berkembang di luar Inggris dan Amerika Serikat. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpuasan perempuan di luar Inggris dan Amerika Serikat yang menilai feminisme gelombang pertama dan kedua hanya menekankan pada perempuan kulit putih di Inggris dan Amerika Serikat. Ketidakpuasan ini menghadirkan pemikiran-pemikiran feminisme yang baru di berbagai belahan dunia. Feminis gelombang ketiga lebih dari bersedia untuk mengakomodasi keragaman dan perubahan. Mereka sangat ingin memahami cara-cara di mana penindasan gender dan jenis-jenis penindasan manusia lainnya saling menciptakan dan saling menjaga satu sama lain (Tong, 2009:272).

Feminisme mencakup lebih dari sekedar kritik terhadap patriarki dan dasar-dasar agama, filosofis, dan kulturalnya. Feminisme juga melibatkan advokasi kebijakan, meskipun kaum feminis tidak setuju mengenai kebijakan mana yang paling baik mengatasi masalah patriarki, dalam perkembangannya terdapat kurangnya konsensus tentang tujuan feminisme. Feminisme, seperti ideologi lainnya adalah sekumpulan gagasan kompleks dan mencakup berbagai pandangan. Berikut ini beberapa gagasan feminisme yang berkembang di dunia :

1. Feminisme Liberal

Feminis liberal sering menelusuri akar mereka ke tulisan-tulisan filsuf Inggris Mary Wollstonecraft (1759–1797) pada abad kedelapan belas. Wollstonecraft menulis *Pembenaran Hak Perempuan* (1792). Ketika Wollstonecraft hidup, para perempuan Inggris ditolak haknya untuk memegang kantor, untuk memberikan hak asuh atas anak-anak mereka, untuk mengendalikan properti, dan, dalam banyak kasus, untuk menceraikan suami mereka. *Pembenaran* Wollstonecraft menyerang logika patriarki ini dengan menggambar di ideologi liberal klasik. Liberal klasik seperti John Locke bersikeras bahwa individu memiliki hak alami untuk bebas dan mengatur diri sendiri karena individu secara alami rasional (Grigsby, 2012:147).

Wollstonecraft telah menunjukkan bahwa ide-ide liberal Lockean ini tidak berlaku untuk perempuan. Penafsiran "sifat manusia" (rasionalitas) benar-benar ditafsirkan sebagai sifat laki-laki oleh penulis liberal klasik (termasuk Locke sendiri), yang secara bersamaan memproklamasikan manusia menjadi

rasional dan perempuan menjadi emosional, lemah secara intelektual, dan irasional. Wollstonecraft menginginkan perempuan untuk dimasukkan dalam konsep "sifat manusia" dalam hal ini menginginkan perempuan, tidak kurang dari pria, untuk dianggap sebagai makhluk rasional yang mampu menentukan nasib sendiri dan kebebasan. Wollstonecraft berpendapat bahwa alasannya adalah sifat manusia, bukan hanya laki-laki (Grigsby, 2012:147).

Wollstonecraft melengkapi argumen-argumen sebelumnya dengan dua pengamatan menarik lainnya. Pertama, dia berpendapat bahwa penindasan menciptakan kebohongan, khususnya ketika perempuan ditindas oleh patriarki, perempuan mengembangkan kebiasaan perilaku yang dirancang untuk menarik konsepsi laki-laki tentang keperempuanan yang tepat. Ciri-ciri seperti itu termasuk kekayaan super, *obsequiousness*, pura-pura lemah, seharusnya tidak berdaya, dan kecemburuan dari perempuan lain. Perilaku ini merendahkan, tidak bertanggung jawab, dan tidak jujur (Grigsby, 2012:147).

Laki-laki juga menerima imbas keburukan di bawah patriarki. Penempatan posisi laki-laki yang istimewa dalam budaya patriarki membuat laki-laki tumbuh menjadi egois dan sombong. Anak-anak yang telah dimanjakan oleh orang tua yang terlalu banyak meminta maaf dan yang mulai merasa bahwa mereka selalu "pantas" mendapatkan hadiah terbaik, pria dapat mengembangkan rasa hak atas status tertinggi dalam masyarakat (Grigsby, 2012:147).

Dorongan untuk membuat laki-laki dan perempuan untuk hidup bermoral dapat menghapuskan budaya patriarki, dengan asumsi perempuan dipandang setara dengan laki-laki, perempuan akan berhenti bertindak tidak berdaya dan akan mulai mengembangkan rasa tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri, dan laki-laki akan berhenti berhubungan dengan perempuan dari posisi merendahkan (Grigsby, 2012:147).

Kedua, Wollstonecraft berpendapat bahwa cinta dapat merugikan perempuan. Perempuan selalu berada dalam posisi yang sulit, menurut Wollstonecraft, karena kelompok yang menindas perempuan juga merupakan kelompok yang para anggotanya perempuan cinta. Cinta dan romansa dapat menghalangi kemampuan perempuan untuk menuntut rasa hormat dari pria dan kesetaraan dengan pria.

Alasan-alasan ini membuat Wollstonecraft menggambarkan cinta romantis sebagai emosi yang berpotensi mengancam dan menguras emosi. Cinta dapat memaksa perempuan untuk terus tunduk kepada laki-laki; Lagi pula, apakah tidak akan sulit bagi seorang perempuan untuk bersikap konfrontatif ketika berhadapan dengan pasangan hidup dan suami tercinta? Mungkinkah cinta tidak membuat perempuan lemah dengan mengurangi keinginannya untuk otonomi? (Grigsby, 2012:147).

Dalam membuat pengamatan ini, Wollstonecraft tidak menyiratkan bahwa perempuan harus memutuskan ikatan emosional mereka dengan laki-laki, bahkan ia percaya bahwa sekali perempuan menikmati kesetaraan dengan laki-laki, perempuan yang teremansipasi ini akan menjadi istri dan ibu yang lebih baik. Wollstonecraft menunjukkan komentarnya tentang cinta melalui tesis yang provokatif dan menarik bahwa perjuangan perempuan melawan hak istimewa laki-laki akan menjadi rumit oleh fakta bahwa, dalam cara berbicara, perempuan mencintai penindas mereka (Grigsby, 2012:147).

2. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis berpendapat bahwa arus utama masyarakat seperti Amerika Serikat sendiri harus diubah secara radikal. Tujuannya tidak seharusnya membawa perempuan ke arus utama kapitalis atas dasar kesetaraan dengan laki-laki, tetapi lebih kepada mengatur sosialisme. Feminisme sosialis mengkonsepkan kapitalisme dan patriarki untuk saling memperkuat. Misalnya, kurangnya akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi meningkatkan ketergantungan perempuan pada laki-laki (patriarki). Pada akhirnya, harapan sosial bahwa perempuan akan "dijaga" oleh laki-laki (para suami yang menerima upah lebih tinggi) membenarkan menjaga upah perempuan tetap rendah dan dengan demikian menyediakan kapitalisme dengan pasokan buruh murah yang tetap (Grigsby, 2012:148).

Menurut feminis sosialis, kapitalisme dan patriarki juga tumpang tindih melalui hari ganda — hari kerja di mana perempuan tidak hanya bekerja

untuk upah (sebagai karyawan di pabrik, kantor, dan sebagainya) tetapi juga bekerja tanpa upah (sebagai istri dan ibu di keluarga). Pekerjaan di rumah, meskipun tidak dibayar, sangat penting bagi kelangsungan hidup kapitalisme karena perempuan membesarkan generasi baru pekerja masa depan; menyediakan pasar konsumen untuk barang dan jasa yang perlu dijual oleh para kapitalis; dan menyehatkan, menghibur, dan merawat pekerja upahan lainnya (seperti suami) dalam keluarga sehingga pekerja upahan ini tetap sehat, anggota pekerja yang dapat diandalkan (Grigsby, 2012:148).

Laki-laki juga melakukan pekerjaan yang tidak dibayar dalam keluarga, mereka melakukannya dengan sangat rendah di bawah perempuan. Sebuah penelitian baru-baru ini terhadap keluarga-keluarga AS menemukan bahwa para perempuan terlibat dalam rata-rata 33 jam kerja keluarga yang tidak dibayar per minggu dibandingkan dengan 14 jam kerja yang sebanding oleh laki-laki. Akibatnya, para feminis sosialis menunjukkan, hari ganda utamanya adalah sebuah fenomena perempuan. Para feminis sosialis juga meminta perhatian pada fakta bahwa keuntungan kapitalis akan diturunkan jika para kapitalis harus membayar untuk layanan-layanan ini (Grigsby, 2012:148).

3. Feminisme Radikal

Feminisme radikal juga menolak feminisme liberal. Feminisme radikal berbagi dengan feminisme sosialis yang merupakan oposisi terhadap institusi dan politik arus utama. Disisi lain, sementara feminisme sosialis menekankan keterlibatan kapitalisme dalam kemajuan patriarki, feminisme radikal

berfokus pada menganalisis bagaimana laki-laki sebagai kelompok menindas perempuan dan berkonsentrasi pada menawarkan alternatif untuk penindasan ini. Feminis radikal cenderung memandang patriarki sebagai suatu hal yang sangat tertanam dalam arus utama sebagian besar (jika tidak semua) masyarakat dan bahwa satu-satunya jalan bagi kaum feminis adalah mengadvokasi perubahan mendasar (radikal) dari arus utama (Grigsby, 2012:149).

Feminis radikal sering mengkritik keluarga *mainstream*/tradisional sebagai arena kekuasaan di mana perempuan ditindas oleh laki-laki, sejauh perempuan diharapkan untuk menundukkan kepentingan, keinginan, dan perspektif mereka kepada ayah dan suami. Feminis radikal juga mempertahankan bahwa bahasa sehari-hari cenderung patriarkal (misalnya, perempuan diremehkan oleh bahasa berorientasi laki-laki seperti "manusia," "penjual," "ketua," dan seterusnya), dan bahwa iklan pada umumnya dan gambar populer perempuan patriarkal (misalnya, citra perempuan dan gagasan kecantikan perempuan dibangun secara sempit untuk memenuhi hasrat laki-laki dan bukan untuk memperkuat kekuatan perempuan) (Grigsby, 2012:149).

Feminisme radikal juga telah memanfaatkan aktivistas gay, lesbian, biseksual, dan transgender untuk mengkritik sikap arus utama terhadap seksualitas. Feminis radikal telah menunjukkan bahwa seorang perempuan yang hidup sebagai individu independen (dan yang mendefinisikan dirinya

dengan cara yang tidak termasuk mencari persetujuan laki-laki) rentan terhadap tuduhan lesbianisme. Tuduhan ini dimaksudkan untuk mengecam dan menghukum perempuan seperti itu, sejauh arus utama dicirikan oleh homofobia (ketakutan / kebencian kaum gay dan lesbian) dan heteroseksisme (pandangan bahwa heteroseksualitas lebih superior daripada homoseksualitas) (Grigsby, 2012:149).

Feminis radikal berpendapat bahwa sistem hukum banyak masyarakat jauh dari netral pada hal-hal gender. Banyak sistem hukum bersifat patriarkal di mana kekerasan terhadap dan degradasi perempuan hanya sebagian dikriminalisasi. Ketika digambarkan sebagai seni, kekerasan/degradasi semacam itu dilindungi sebagai bentuk hiburan yang dapat diterima, baik disampaikan melalui majalah "laki-laki", film, atau pertunjukan langsung. Perempuan yang merendahkan dirinya adalah olahraga bagi laki-laki, sebagaimana ditunjukkan oleh kekayaan yang dihasilkan oleh industri pornografi (Grigsby, 2012:148-150).

Ruang lingkup penelitian Feminisme menurut Denzin dan Lincoln (2005:235) adalah sebagai berikut :

1. Stratifikasi Sosial

Peneliti melakukan penelitian pada posisi perempuan dalam stratifikasi sosial yang ada di masyarakat. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) (Narwoko & Suryanto, 2014:153). Perempuan perlu memiliki tempat dalam kelas-kelas

yang diciptakan oleh masyarakat bergantung pada kemampuan yang dimilikinya.

2. Subyektifitas

Feminisme memandang perempuan kemampuan rasional dalam pengambilan keputusan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki. Rasionalitas adalah kemampuan yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga jika perempuan bukanlah hewan, rasionalitas juga kemampuan yang sebenarnya dimiliki perempuan (Tong, 2009:15). Rasionalitas yang dimiliki perempuan menjadikan perempuan sebagai subjek atas dirinya sendiri, sehingga perempuan dapat mengambil keputusan secara independen dan bijaksana seperti halnya laki-laki. Pada ruang lingkup subyektifitas, peneliti dapat melakukan penelitian kepada perempuan melalui pilihan-pilihan yang diambil dengan mempertimbangkan alasan rasional dari pilihan tersebut.

3. Hubungan dan Interaksi

Feminisme menganggap perempuan dan laki-laki memiliki hubungan sosial yang sejajar. Feminisme tidak menghendaki adanya superioritas laki-laki atas perempuan maupun sebaliknya. Pada ruang lingkup ini, peneliti melakukan penelitian terhadap hubungan dan interaksi antara perempuan dan lingkungannya. Hubungan dan interaksi dengan laki-laki atau lingkungan pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan.

C. Serial Drama

Serial drama adalah sebuah cerita dalam bentuk yang didramatisasi, yang berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun. Serial drama dapat disamakan dengan sebuah novel dimana kisah ini diungkapkan bab demi bab di banyak halaman daripada diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman seperti esai atau cerita pendek. Secara bersamaan, serial drama membagi cerita yang didramatisasi ke dalam episode yang disiarkan secara teratur, kadang-kadang pada tingkat satu hari, tetapi lebih sering pada tingkat satu minggu, selama periode yang panjang, tetapi beberapa drama serial berjalan lebih lama (Fossard, 1998:3).

Serial drama cenderung disukai masyarakat karena menggambarkan kehidupan manusia pada umumnya. Serial drama juga mengandung cukup banyak kesamaan dalam kehidupan sosial sesungguhnya. Serial drama seringkali digunakan sebagai sarana edukasi, dalam hal ini serial drama akan mengandung dua elemen yaitu keterlibatan emosional dan pengetahuan yang relevan sehingga penonton dapat belajar dan menyadari pesan melalui karakter dalam serial drama, memperoleh keuntungan dengan melihat perilaku dan merealisasikannya dalam hidup penonton tersebut (Fossard, 1998:4).

D. Landasan Teori

Media selama ini seringkali turut serta dalam melestarikan kesenjangan gender dengan meletakkan perempuan pada area-area domestik ditayangannya. Akan tetapi, dalam serial drama *The King Two Hearts* perempuan digambarkan sebagai

seorang yang memiliki kapabilitas dalam memimpin dan membuat keputusan melalui karakter Kim Hang-Ah. Gambaran Kim Hang-Ah memiliki relevansi dalam pemikiran politik Feminisme, terlebih lagi keputusan yang diambilnya adalah bagian yang mempengaruhi keberhasilan unifikasi yang menjadi konflik utama dalam serial drama ini. Di beberapa kesempatan, memang perempuan telah memperoleh tempat sebagai karakter yang kuat dalam sebuah alur cerita serial drama. Akan tetapi, dalam serial drama *The King Two Hearts*, perempuan lebih dekat dengan keputusan-keputusan politik dan kekuasaan.

Penjelasan diatas menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap serial drama ini. Peneliti menggunakan teori semiotika yang memiliki tiga aspek penting yaitu simbol yang dalam penelitian ini peneliti relevansikan dengan latar cerita, bahasa yang direlevansikan dengan dialog dan perilaku yang direlevansikan dengan adegan.

Semiotika telah menjadi alat bantu dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan dan bagaimana bagian-bagian pesan itu disusun. Teori semiotika adalah sebuah teori yang membantu kita untuk memahami suatu pesan supaya bermakna (Littlejohn & Foss, 2009:153). Sobur mengungkapkan semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013:7).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Wibowo, 2013:9). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Asumsi yang terbangun oleh media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Semiotika adalah salah satu bagian dari bentuk analisis isi kualitatif yang amat berbeda dengan penelitian analisis isi kuantitatif. Pada dasarnya, analisis isi kuantitatif memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*), sedangkan analisis isi kualitatif justru dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang tidak terlihat, atau dengan kata lain penelitian kualitatif justru ingin melihat isi yang tersirat (Wibowo, 2013:27).

Teori semiotika berhubungan dengan 3 konsep lainnya yaitu teori simbol, pondasi klasik bahasa dan kode komunikasi non-verbal.

1. Teori Simbol : Susan Langer

Langer memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu (Littlejohn & Foss, 2009:154). Simbol berbeda dengan tanda, tanda

berhubungan erat dengan kejadian sebenarnya, sedangkan simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Signifikansi sebenarnya dari bahasa adalah wacana, yang di dalamnya menghubungkan kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Wacana mengekspresikan proposisi, dimana simbol-simbol kompleks yang mengadirkan sebuah gambaran dari sesuatu (Littlejohn & Foss, 2009:155). Pada penelitian ini peneliti merelevansikan simbol sebagai latar pada adegan-adegan dalam serial drama.

2. Pondasi Klasik Bahasa

Kajian bahasa telah sangat memengaruhi semiotika dan sebaliknya. Ferdinand de Saussure seorang penemu linguistik modern meyakini peneliti linguistik harus memperhatikan hal-hal yang membentuk bahasa, seperti bunyi pengucapan, kata-kata, dan tata bahasa karena walaupun struktur bahasa berubah-ubah, tetapi tidak dengan penggunaan bahasa (Littlejohn & Foss, 2009:156). Dengan demikian, setiap bahasa yang digunakan memiliki makna tersendiri. Bahasa adalah sebuah sistem baku yang dapat dianalisis terpisah dengan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Littlejohn & Foss, 2009:156). Peneliti akan mengamati dan menganalisis bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam serial drama *The King Two Hearts* dengan dialog sebagai manifestasinya.

3. Kode Komunikasi Non-Verbal

Kode komunikasi non-verbal adalah kumpulan perilaku yang digunakan untuk menyampaikan arti (Littlejohn & Foss, 2009:158). Sistem non-verbal

sering digolongkan menurut jenis aktivitas yang digunakan dalam kode. Burgoon mengusulkan tujuh jenis: kinesis (aktivitas tubuh), vokalis (suara), penampilan fisik, *haptics (touch)*, *proxemics (ruang)*, *chronemics (waktu)*, dan artefak (objek) (Littlejohn & Foss, 2009:159). Peneliti akan menggunakan adegan sebagai analisis komunikasi non-verbal dalam serial drama *The King Two Hearts*.

Karena serial drama *The King Two Hearts* bercerita tentang upaya unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara, maka simbol yang dalam penelitian ini peneliti relevansikan dengan latar cerita, bahasa yang direlevansikan dengan dialog dan perilaku yang direlevansikan dengan adegan haruslah berkaitan dan berpengaruh dengan tujuan unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara tersebut.

Peneliti melakukan kajian dalam penelitian ini dengan mengandalkan berbagai teori feminisme agar dapat menjelaskan berbagai fenomena yang penulis temukan pada tahap pengumpulan data. Feminisme sebagai teori berbeda dengan teori-teori lainnya. Feminisme tidak memiliki standar tunggal dalam pengaplikasiannya. Teori-teori feminisme berkembang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan di wilayah-wilayah tempat teori tersebut tercipta. Maka tidak heran, terjadi keberagaman teori yang ada dari satu tempat ke tempat lainnya dengan nanungan Feminisme.

Teori yang penulis maksud adalah terkait dengan berbagai bahasan Feminisme seperti :

1. Feminisme menjelaskan kesetaraan dan ketimpangan gender

Teori Feminisme bertujuan memahami dan menjelaskan hakikat ketimpangan gender dengan menyaksikan peran sosial perempuan dan pengalaman hidupnya (Astuti, 2011:8). Bentuk awal feminisme telah mengalami kritikan, karena hanya mempertimbangkan kaum putih, kelas menengah, dan yang terdidik. Lalu hal ini menimbulkan bentuk feminisme yang multi kulturalis. Teori feminis juga telah merambah ke berbagai bidang studi, seperti sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, sastra, hukum, dan sebagainya. Teori-teori feminis berfokus pada ketimpangan gender, relasi kuasa, dan seksualitas. (Lestari, 2015:3).

2. Teori Feminisme mendorong gerakan untuk mencari keseimbangan gender

Teori feminisme diakui merupakan teori yang lahir karena kondisi yang mendorong munculnya gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan, dan *phallogosentrisme*. Menurut Thompson, feminisme merupakan gerakan konstruksi sosial dan bukannya gerakan persamaan gender karena permasalahan yang diusung oleh feminisme mengacu pada penataan sosial dan bukan biologis (Lestari, 2015:3).

3. Teori Feminisme anti diskriminasi, penindasan dan Patriarki

Tema besar yang dieksplor oleh teori-teori feminis ialah masalah diskriminasi, *stereotype*, objektifikasi, penindasan, dan patriarkhi. Apa yang

menjadi pokok masalah dalam feminisme antara lain: kepemilikan, keadilan, integritas tubuh, otonomi, produksi-reproduksi, hak-hak. Perjuangan panjang kalangan feminis telah membuahkan hasil, misalnya hak bersuara (memilih dan dipilih), upah yang sama (dalam pekerjaan), netralitas gender, hak reproduktif (aborsi dan kontrasepsi), kontrak dan kepemilikan pribadi. Di samping itu, upaya perlindungan terhadap perempuan dan anak perempuan dari kekerasan dan lainnya. Feminisme berpusat pada “isu-isu perempuan” dan kesetaraan gender, maka pembebasan laki-laki dari seksisme dan penindasan peran juga menjadi masalah feminisme pula (Lestari, 2015:3).

4. Teori Feminisme Berjuang untuk Perempuan dalam Politik

Perspektif feminis dalam ilmu politik cenderung terfokus pada isu seperti diferensial gender dalam representasi dan partisipasi politik. Kaum feminis berpendapat bahwa yang bersifat politis meliputi kehidupan pribadi dan kehidupan privat (domestik), yang didasarkan atas hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dimana kaum perempuan dan juga mempunyai kekuasaan daripada perempuan dan juga mempunyai kekuasaan atas perempuan (Lovenduski, 2008: 33).

Teori-teori feminisme dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan masalah yang dihadapi perempuan dan juga solusi dari masalah tersebut, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Aliran-aliran Feminisme

Asumsi Hubungan Perempuan dan Laki-Laki	Tipe Teori Feminisme	Varian Teori Feminisme
Perempuan memiliki posisi yang berbeda dengan laki-laki hampir semua aspek kehidupan	Perbedaan gender	<ul style="list-style-type: none"> • Feminisme cultural • Ekofeminisme • Feminisme multikultural • Feminisme postmodern • Eksistensial dan fenomenologi
Apabila dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki posisi yang kurang menguntungkan dalam hampir semua aspek kehidupan	Ketimpangan gender	<ul style="list-style-type: none"> • Feminisme liberal • Marxian
Perempuan ditindas, disubordinasikan, dikekang, dan dibentuk “dunia”nya oleh laki-laki bahkan kemudian disalahgunakan	Penindasan gender	<ul style="list-style-type: none"> • Feminisme psikoanalisis • Feminisme radikal
Pengalaman perempuan tentang perbedaan ketimpangan, dan berbagai penindasan ditentukan oleh posisi sosial mereka	Penindasan struktural	<ul style="list-style-type: none"> • Feminisme sosialis • Black feminism

Sumber : Haryanto dalam Wahda. 2015. Representasi Perempuan Muslim dalam Sinteron Catatan Hati Seorang Istri.

III.METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian kualitatif sendiri adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total ke dalam aktifitas mereka diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan.

Penelitian kualitatif membuat peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis konseptual dan kategoris dari data itu sendiri, dan bukannya dari teknik-teknik yang dikonsepsikan sebelumnya, tersusun secara kaku, dan dikuantifikasi secara tinggi yang memasukkan saja dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang telah disusun peneliti (Chadwick, 1991:234). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti mendapatkan hasil yang merupakan sebuah

interpretasi makna dari sebuah objek penelitian (Sugiyono, 2016:14). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

Data-data yang akan dikumpulkan oleh peneliti juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu bersumber dari video drama yang diteliti dari serial drama *The King Two Hearts* dan studi literatur (Sugiyono, 2016:15). Penggunaan pendekatan kualitatif yang lebih fleksibel dan tidak *rigid*, kemungkinan untuk memasukkan faktor-faktor lain (yang baru ditemukan di lapangan, dan belum dirumuskan sebelum penelitian dimulai) dalam analisis tetap terbuka.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan analisis semiotika. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Wibowo, 2013:9). Semiotika merupakan bagian dari metode analisis isi dalam penelitian kualitatif (Wibowo, 2013:27).

Peneliti menggunakan metode ini dengan mempertimbangkan isi dari serial drama yang berupa adegan yang dilakukan pemain, dialog antar pemain dan latar cerita yang digambarkan dalam suatu kronologis kejadian berkaitan dengan simbol-simbol yang meninterpretasikan makna dari serial drama tersebut.

Peneliti melakukan penelaahan seksama terkait dengan tiga aspek tersebut guna memperoleh data yang relevan dengan pemikiran politik feminisme.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian dan hal yang dibahas secara mendalam dan tuntas, untuk mencari makna yang terkandung dalam serial drama berupa pemikiran politik Feminisme. Penelitian ini terfokus pada adegan-adegan atau *scenes*, dialog antar pemain serta latar cerita dan suasana yang berkaitan dengan tokoh utama Kim Hang-Ah.

Peneliti mengamati terkait dengan penggambaran karakter perempuan dalam hal ini Kim Hang-Ah, yang kemudian menjadi latar belakang Kim Hang-Ah dalam mengambil keputusan-keputusan politis dalam upaya unifikasi, interaksi Kim Hang-Ah terhadap tokoh-tokoh lain sebagai simbol relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam fenomena politik, dan posisi Kim Hang-Ah dalam struktur sosial serta sejauh mana kepercayaan yang didupakannya dalam struktur sosial tersebut. Setelah memperoleh data-data dalam bentuk potongan-potongan adegan, peneliti memfokuskan diri pada analisis nilai-nilai feminisme serta penentangan terhadap budaya patriarki yang terdapat pada serial drama *The King Two Heart*, yang kemudian diidentifikasi sebagai aliran feminisme tertentu.

Aliran feminisme yang dimaksud adalah terkait dengan pandangan “siapa perempuan?” dan juga kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut, pengamatan peneliti juga terfokus kepada relasi kekuasaan yang terbentuk dalam interaksi sosial, kemudian mengamati peran-peran perempuan dalam politik dan kekuasaan negara. Terakhir, peneliti memfokuskan diri sebagai pengamat sejauh mana serial drama *The King Two Hearts* mengambil peran dalam perlawanan terhadap budaya patriarki.

Berikut merupakan daftar episode yang peneliti ambil dalam fokus penelitian :

Tabel 2. Daftar Episode yang diteliti

No.	Episode	Durasi (Menit Ke)	Representasi Adegan
1.	01	19.31-21.36	Gambar 21 & 41
		26.52-27.26	Gambar 24
		32.44-35.22	Gambar 18 & 42
		43.07-45.08	Gambar 32
		55.57-62.25	Gambar 43 & 44
2.	02	13.46-16.54	Gambar 22
3.	04	24.42-33.16	Gambar 33, 34 & 38
4.	05	16.41	Gambar 19
		41.40-42.31	Gambar 25
5.	06	34.16-44.00	Gambar 26 & 27
6.	09	31.57-34.03	Gambar 23
		49.12-63.11	Gambar 28
7.	12	05.41-27.06	Gambar 29

		41.31-43.07	Gambar 30
8.	14	43.34-46.35	Gambar 35
9.	17	05.16-22.15	Gambar 31
10.	20	14.47-17.18	Gambar 36
		22.27-44.15	Gambar 37, 39 & 40

Sumber : Diolah peneliti

D. Sumber Data

Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta (Sarwono, 2006:123). Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan, dalam penelitian ini sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:14). Data primer dalam penelitian ini adalah isi (dialog dan adegan serta latar cerita) dalam Serial Drama *The King Two Hearts* menggunakan data yang bersumber dari file video yang di unduh dari internet.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data melainkan harus melalui proses analisis terlebih dahulu (Sugiyono, 2016:14). Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang

diperoleh selain dari Serial Drama *The King Two Hearts*, seperti: studi literatur (buku, artikel, dan data dari internet) dan wawancara yang dilakukan dengan ahli komunikasi politik guna memperoleh gambaran umum feminisme dan budaya patriarki dalam media *mainstream*.

E. Informan

Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki pengertian sebagai teknik penentuan sampel berdasarkan kepentingan tertentu (Sugiono, 2012:20). Peneliti memfokuskan informan kepada Ahli Komunikasi Politik yang memiliki pemahaman terkait penyebaran ideologi feminisme melalui media massa. Keterangan Informan yang dipilih adalah sebagai berikut :

Nama Informan : Dr. Abdul Firman A. M.Si.

Jabatan : Dosen Komunikasi Politik jurusan Ilmu Komunikasi FISIP
UNILA

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016:14), untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ilmiahnya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek

sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2010:143). Data yang diperoleh untuk penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, menonton dan menyimak Serial Drama *The King Two Hearts*. Data berupa potongan-potongan adegan yang mengandung pemikiran politik feminisme, data kemudian diabdikan dalam bentuk gambar. Data lainnya dapat diperoleh dengan menganalisis literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan guna memenuhi data primer yang berhubungan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara menurut Gorden adalah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Pada penelitian kualitatif wawancara terdiri atas tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Herdiansyah, 2010:118). Penelitian ini akan menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang sudah ditentukan pertanyaan sesuai pedoman namun bersifat fleksibel atau dapat dikembangkan sesuai keadaan yang ada dilapangan (Herdiansyah, 2010:118).

Teknik wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai salah satu cara memperoleh data sekunder dari salah satu ahli komunikasi politik. Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh data penelitian dengan bentuk gambaran umum konstruksi media *mainstream* terhadap feminisme dan budaya patriarki.

G. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan meninjau dialog dan adegan yang terdapat dalam serial drama *The King Two Hearts* dengan menggunakan metode semiotika sebagai proses interpretasi pesan melalui simbol-simbol yang ada. Prosedur yang digunakan dalam pengolahan data pada serial drama ini dengan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016:247). Peneliti melakukan pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita serial drama dengan membuat identifikasi karakter penokohan dan membuat penelusuran alur dan *setting* cerita dalam serial drama tersebut secara naratif. Setelah memahami keseluruhan isi cerita, barulah peneliti dapat menentukan bagian serial drama yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilih beberapa adegan yang dianggap mengandung pemikiran politik Feminisme, mencatat durasi dari adegan tersebut kemudian menyalin dialog dalam adegan tersebut.

2. Tahap Interpretasi

Adegan dan dialog yang terpilih kemudian dideskripsikan oleh peneliti terkait dengan fenomena yang terdapat dalam adegan dan dialog tersebut, setelah itu peneliti melakukan analisis terhadap adegan dan dialog tersebut sehingga menemukan makna dari adegan dan dialog yang mengandung pemikiran politik Feminisme.

3. Membuat Kesimpulan

Pada tahap pembuatan kesimpulan, peneliti membuat suatu ringkasan gagasan pokok yang didapat dari tahap-tahapan yang telah dijalani, hal tersebut dimaksudkan untuk menemukan bagaimana pemikiran politik Feminisme itu digambarkan oleh sebuah media, yang dalam hal ini adalah Serial Drama *The King Two Hearts*.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis komponen yang ditawarkan oleh James Spradley. Spradley berpendapat analisis komponen adalah pencarian sistematis untuk atribut (komponen makna) yang terkait dengan simbol budaya, apabila seorang peneliti keudayaan linguistik menemukan perbedaan di antara anggota suatu kategori, perbedaan ini paling baik dianggap sebagai atribut atau komponen makna untuk istilah apa pun (Spradley, 1979:174). Spradley menggunakan delapan langkah dalam melakukan analisis komponen, peneliti mengadopsi kedelapan langkah tersebut dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Langkah pertama : Memilih indikator dari Feminisme berdasarkan ruang lingkupnya yang akan dianalisis.
2. Langkah kedua : Mencatat indikator dari Feminisme Liberal berdasarkan ruang lingkupnya yang akan dianalisis.
3. Langkah ketiga : Menjadikan indikator yang ditemukan sebagai kerangka pikir dasar dalam menganalisis komponen.

4. Langkah keempat : Melakukan identifikasi pada data-data yang diperoleh melalui potongan-potongan adegan video serial drama *The King Two Hearts* berdasarkan kesesuaiannya dengan kerangka pikir kemudian menetapkannya sebagai komponen yang akan dianalisis.
5. Langkah kelima : Melakukan kombinasi komponen yang berhasil diidentifikasi dengan teori yang digunakan untuk menganalisis kecocokan antara adegan, dialog serta latar cerita dengan pemikiran politik Feminisme.
6. Langkah keenam : Menyusun pertanyaan untuk mendapatkan gambaran umum konstruksi feminisme dan budaya patriarki dalam media mainstream.
7. Langkah ketujuh : Melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada langkah keenam.
8. Langkah kedelapan : Menyiapkan kelengkapan indikator dan memeriksa kembali kesesuaian komponen yang sebelumnya telah diperoleh. Pada tahap ini, data tambahan dimasukkan kedalam hasil penelitian guna mendukung hasil-hasil yang ada.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Profil Serial Drama *The King Two Hearts*



Gambar 2. Poster serial drama *The King Two Hearts*
Sumber : *Google Images*

The King Two Hearts merupakan serial drama korea selatan yang dirilis pada tahun 2012. *The King Two Hearts* ditayangkan dalam kurun waktu 21 Maret sampai dengan 24 Mei 2012 dengan jumlah 20 episode dan disutradarai oleh Lee Jae-Kyu. Serial drama ini ditulis oleh Hong Jin-Ah, pada 20 episode penayangannya drama ini berhasil meraih rating yang tinggi yaitu 14,5% di Seoul dan 12% di seluruh Korea Selatan. Serial drama ini berhasil meraih penghargaan *Seoul International Drama Awards* dalam kategori *Outstanding Korean Drama*

pada tahun 2012 di Seoul (http://asianwiki.com/The_King_2hearts. diakses pada 09 Desember 2018 Pukul 20.20 WIB).

The King Two Hearts dibintangi oleh aktor dan aktris papan atas Korea Selatan yaitu Lee Seung-Gi dan Ha Ji-Won. Drama ini bercerita tentang upaya seorang raja Korea Selatan bernama Lee Jae-Kang untuk mempersatukan Korea Selatan dan Korea Utara yang telah lama mengalami perang dingin. Raja Lee Jae-Kang melakukan berbagai cara untuk melancarkan usahanya mencapai tujuan mulai dari mengadakan latihan gabungan kemiliteran hingga pernikahan adiknya Lee Jae-Ha dengan seorang tentara perempuan Korea Utara Kim Hang-Ah.

Upaya unifikasi yang dilakukan oleh Raja Lee Jae-Kang tersebut tentunya menghadapi halangan berat dari seorang pemilik perusahaan senjata yang merasa ditinggalkan dengan perang antara Korea Selatan dan Korea Utara, John Mayer. Tantangan tersebut bahkan berupa pembunuhan Raja Lee Jae-Kang sendiri hingga posisinya harus digantikan oleh Lee Jae-Ha. Sejak pemerintahan Lee Jae Ha, Kim Hang-Ah yang pada saat itu menjadi tunangannya memiliki peran yang cukup kuat.

Kim Hang-Ah tidak hanya mengambil peran dalam agenda unifikasi tetapi juga harus menyediakan perlindungan bagi Raja Lee Jae-Ha yang baru dari serangan-serangan John Mayer. Peran Kim Hang-Ah yang begitu kuat membuat Kim Hang-Ah menjadi perempuan yang sangat berpengaruh dalam alur cerita dan

penyelesaian konflik yang ada. Kim Hang-Ah menunjukkan sikap maskulin dan feminim dalam beberapa waktu yang berbeda.

B. Profil Pemain Serial Drama *The King Two Hearts*

1. Ha Ji-Won



Gambar 3. Ha Ji-Won
Sumber : *Google Images*

Ha Ji-Won dilahirkan dengan nama Joe Hae-Rim pada tanggal 28 juni 1978 di Seoul, Korea Selatan. Ha Ji-Won memulai karier sebagai aktris melalui audisi tahun 1997 dan kemudian memulai debut akting pada tahun 1999 melalui serial drama televisi *Sinsedaebogo 100hui Teukjib*. Ha Ji-Won kembali menarik hati fans setelah membintangi serial drama televisi *School 2* (http://asianwiki.com/Ha_Ji-Won. diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 18.59 WIB).

Beberapa film dan drama yang pernah dibintangi oleh Ha Ji-Won adalah sebagai berikut : Film *Truth Game* (2000), Film *Sex is Zero* (2002), Serial

Drama *Damo: The Legendary Police Woman* (2003), Serial Drama *Something Happened in Bali* (2004), Film *Reversal of Fortune* (2003), Film *100 Days with Mr. Arrogant* (2004), Film *Love So Divine* (2004), Film *Daddy-Long-Legs* (2005), Film *Duelist* (2005), Film *Miracle on 1st Street* (2007), Serial Drama *Secret Garden* (2010), Serial Drama *The King Two Hearts* (2012), Serial Drama *Empress Ki* (2013-2014) dan yang terakhir Serial Drama *Hospital Ship* (2017) (http://asianwiki.com/Ha_Ji-Won. diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 18.59 WIB).

Ha Ji-Won berperan sebagai Kim Hang Ah di serial drama *The King Two Hearts*. Kim Hang-Ah merupakan seorang tentara perempuan Korea Utara. Kim Hang-Ah pernah menjadi salah satu pasukan khusus Korea Utara dalam beberapa misi terhadap Korea Selatan. Karakter yang melekat dalam diri Kim Hang-Ah adalah seorang perempuan yang cerdas dan kuat. Pengalaman Kim Hang-Ah sebagai salah satu kapten pasukan khusus Korea Utara membuat Kim Hang-Ah tokoh yang sangat berpengaruh di drama ini. Kim Hang-Ah memiliki karakter tegas, cerdas, berwibawa dan logis. Kim Hang-Ah pada beberapa kasus menjadi seorang *problem solver*. Kim Hang-Ah juga menjadi pelindung Raja di beberapa kesempatan.

2. Lee Seung-Gi



Gambar 4. Lee Seung-Gi
Sumber : *Google Images*

Lee Seung-Gi dilahirkan di Seoul Korea Selatan pada tanggal 13 Januari 1987. Lee Seung-Gi tertarik menekuni minatnya dalam musik sejak usia dini dan mulai bermain di sebuah band di masa remajanya. Lee Seung-Gi dan grup musiknya berhasil tampil di sebuah teater kecil yang dimiliki oleh penyanyi tahun 1980 yang populer Lee Sun-Hee selama tahun pertamanya di sekolah menengah. Lee Sun-Hee yang mendengarkan penampilannya menyarankan Lee Seung-Gi untuk bermain musik secara profesional, kemudian Lee Seung-Gi dan Lee Sun-Hee memulai melakukan kerjasama (http://asianwiki.com/Lee_Seung-Gi. diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.28 WIB).

Lee Seung-Gi memulai karirnya sebagai penyanyi profesional dengan merilis lagu berjudul *Dream of a Moth* dan *You're My Girl?* yang kemudian berhasil menjadi populer di kalangan perempuan. Lee Seung-Gi melakukan

debut akting pada tahun 2005 melalui sebuah Komedi Situasi *Nonstop 5* di stasiun TV MBC. Pada tahun 2009 Lee Seung-Gi berhasil menjadi pemeran utama dalam serial drama *Brilliant Legacy*, serial drama *The King Two Hearts* pada tahun 2012 dan serial drama *Gu Family Book* di tahun 2013 (http://asianwiki.com/Lee_Seung-Gi. diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.28 WIB).

Lee Seung-Gi memerankan karakter Lee Jae-Ha dalam serial drama *The King Two Hearts*. Lee Jae-Ha merupakan adik dari Raja Korea Selatan bernama Lee Jae-Kang yang membuatnya memiliki status pangeran. Lee Jae-Ha merupakan seorang pangeran yang sering bersikap tidak dewasa dan ceroboh. Lee Jae-Ha memiliki jiwa bebas dan tidak ingin terikat pada aturan-aturan yang ada di kerajaan. Lee Jae-Kang memaksa Lee Jae-Ha untuk mengikuti wajib militer Korea Selatan, hal ini sebenarnya tidak biasa terjadi di kalangan bangsawan dan petinggi negara namun Raja Lee Jae-Kang melakukannya untuk membentuk mental sang adik.

Lee Jae-Ha harus menggantikan posisi kakaknya sebagai raja dikarenakan kakaknya meninggal akibat keracunan gas dari tungku pemanas saat tengah berlibur. Perkembangan karakter Lee Jae-Ha terjadi pasca penobatannya menjadi raja. Lee Jae-Ha berkembang menjadi seorang raja yang lebih berhati-hati dan mulai berpikir cerdas dalam mengambil keputusan. Sikap labil yang selama ini melekat pada dirinya juga perlahan-lahan berubah menjadi ketegasan. Lee Jae-Ha juga menghadapi tantangan yang cukup berat

untuk mewujudkan tujuan unifikasi yang telah dimulai oleh kakaknya. Tantangan itu bahkan seringkali membahayakan nyawanya sendiri, namun Lee Jae-Ha mencoba menanginya dengan cerdas dan hati-hati.

3. Yoon Je-Moon



Gambar 5. Yoon Je-Moon

Sumber : *Google Images*

Yoon Je-Moon dilahirkan di Seoul, Korea Selatan pada tanggal 9 Maret 1970. Je-Moon melakukan debut sebagai aktor pada tahun 2002 melalui sebuah film berjudul *Jungle Juice*. Je-Moon tercatat telah membintangi 38 judul film dan 8 serial drama yang salah satunya merupakan serial drama *The King Two Hearts* pada tahun 2012 (http://asianwiki.com/Yoon_Je-Moon. diakses pada 03 Januari 2019 Pukul 19.31 WIB).

Yoon Je-Moon mengambil peran sebagai John Mayer yang memiliki nama Korea Kim Bong-Go. John Mayer dikisahkan sebagai seorang pengusaha skala internasional. Perusahaan John Mayer bergerak dalam berbagai bidang termasuk pembuatan persenjataan militer. John Mayer merupakan salah satu

pihak yang diuntungkan dengan adanya permusuhan antara Korea Selatan dan Korea Utara, kedua negara tersebut membutuhkan persenjataan yang paling mutakhir sebagai persiapan apabila perang dimulai diantaranya.

John Mayer memiliki karakter yang licik dan jahat, Ia tidak segan-segan menyakiti atau bahkan membunuh siapapun yang menjadi penghalang dalam usahanya. John Mayer merupakan pelaku pembunuhan Raja Lee Jae-Kang yang berusaha melakukan unifikasi antara Korea Selatan dan Korea Utara. John Mayer secara terang-terangan menentang usaha unifikasi tersebut dan terus melakukan rencana-rencana jahat untuk menggagalkannya. Karakter John Mayer dalam alur cerita sangat penting sebagai pemeran antagonis utama yang memberikan halangan kepada para protagonis dalam serial drama *The King two Hearts*.

4. Lee Yoon-Ji



Gambar 6. Lee Yoon-Ji
Sumber : *Google Images*

Lee Yoon-Ji dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1984 di Korea Selatan. Yoon-Ji melakukan debut akting melalui sebuah serial drama berjudul *Nonstop 4* pada tahun 2003. Lee Yoon-Ji telah membitangi 3 film layar lebar dan 20 serial drama yang salah satunya merupakan serial drama *The King Two Hears* pada tahun 2012 (http://asianwiki.com/Lee_Yoon-Ji. diakses pada 03 Januari 2019 Pukul 21.19 WIB).

Lee Yoon-Ji berperan sebagai Putri Lee Jae-Shin, adik bungsu Raja Lee Jae-Kang. Putri Lee Jae-Shin merupakan seorang perempuan muda dengan jiwa bebas yang seringkali bepergian tanpa izin dari istana, sifatnya yang belum dewasa membuat Putri Lee Jae-Shin menjadi pribadi yang tidak ramah dan terkesan sombong. Putri Lee Jae-Shin merupakan satu-satunya saksi atas pembunuhan kakaknya yaitu Raja Lee Jae-Kang yang dilakukann oleh John Mayer. Putri Lee Jae-Shin terjatuh dari tebing saat hendak melarikan diri dan akhirnya mengalami kelumpuhan kaki serta amnesia akibat trauma.

5. Cho Jung-Seok



Gambar 7. Cho Jung-Seok

Sumber : *Google Images*

Cho Jung-Seok pertama kali debut akting melalui sebuah drama berjudul *What's Up?* yang tayang di televisi MBC pada tahun 2011. Pria yang dilahirkan pada tanggal 26 Desember 1980 ini cukup aktif dalam dunia perfilman, terhitung sejak 2011 Cho Jung-Seok telah membitangi 11 film layar lebar dan 9 serial drama televisi yang salah satunya adalah serial drama *The King Two Hearts* (http://asianwiki.com/Cho_Jung-Seok. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 13.24 WIB).

Cho Jung-Seok memerankan karakter Eun Shi-Kyung yang merupakan bagian dari kemiliteran Korea Selatan. Eun Shi-Kyung merupakan anak kandung dari seorang sekretaris kerajaan, hal ini membuat Eun Shi-Kyung begitu dekat dengan istana. Prestasi yang diraih Eun Shi-Kyung juga membuatnya menjadi salah satu tentara terpercaya kerajaan. Eun Shi-Kyung

digambarkan sebagai sosok pemuda yang tegas, tangguh, setia, cerdas dan jujur. Eun Shi-Kyung merupakan tokoh protagonis yang berperan dalam membantu Lee Jae-Ha dalam pemerintahannya dan menjadi orang kepercayaan raja dalam menghadapi kejahatan John Mayer.

6. Lee Sung-Min



Gambar 8. Lee Sung Min
Sumber : *Google Images*

Lee Sung-Min menjadi salah satu aktor yang debut pada tahun 2004. Lee Sung-Min lahir pada tanggal 4 Desember 1968 dan memulai debut akting pada usia 36 Tahun. Pada tahun 2018 Lee Sung-Min tercatat telah membintangi 41 Film dan 26 serial drama televisi yang salah satunya adalah *The King Two Hearts* pada tahun 2012 ([http://asianwiki.com/Lee_Sung-Min_\(1968\)](http://asianwiki.com/Lee_Sung-Min_(1968))). diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 13.55 WIB).

Lee Sung-Min memainkan peran sebagai Raja Lee Jae-Kang atau kakak kandung dari Lee Jae-Ha dan Lee Jae-Shin. Lee Jae-Kang adalah seorang raja dengan keinginan kuat untuk melaksanakan unifikasi antara Korea Selatan dan Korea Utara. Lee Jae-Kang melakukan segala cara untuk

menyatukan kedua negara tersebut, mulai dari latihan gabungan kemiliteran hingga rencana perjodohan antara adiknya Lee Jae-Ha dan tentara Korea Utara Kim Hang-Ah.

Lee Jae-Kang memiliki karakter sebagai raja yang bijaksana dan baik hati, cerdas dan selalu berusaha menjalankan semua urusan dengan sungguh-sungguh meskipun harus mengorbankan nyawanya. Lee Jae-Kang akhirnya meninggal karena keracunan gas yang dihasilkan tungku di rumah peristirahatan kerajaan yang sengaja direncanakan oleh John Mayer.

7. Youn Yuh-Jung



Gambar 9. Youn Yuh-Jung
Sumber : *Google Images*

Youn Yuh-Jung merupakan aktris senior yang bergabung dalam drama *The King Two Hearts*. Youn Yuh-Jung dilahirkan pada tanggal 19 Juni 1947 dan debut pada tahun 1970-an. Youn Yuh-Jung telah banyak tampil dalam berbagai drama dan film, tercatat Yuh-Jung telah membintangi 29 judul film

dan 36 judul serial drama televisi yang salah satunya adalah serial drama *The King Two Hearts* (http://asianwiki.com/Youn_Yuh-Jung. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 14.11 WIB).

Youn Yuh-Jung berperan sebagai Bang Youg-Sun, Ibu Suri atau Ibu kandung Raja dalam serial drama *The King Two Hearts*. Bang Youg-Sun merupakan seorang yang memiliki pandangan cenderung buruk terhadap masyarakat Korea Utara. Bang Youg-Sun juga pernah meragukan keputusan raja tentang perjodohan Lee Jae-Ha dan Kim Hang-Ah, namun pada akhirnya setuju dan mulai mengajarkan Kim Hang-Ah tata krama dan aturan-aturan kerajaan Korea Selatan.

8. Lee Son-Jae



Gambar 10. Lee Son-Jae
Sumber : *Google Images*

Lee Son-Jae adalah aktor senior Korea Selatan yang lahir pada tanggal 10 Oktober 1935. Lee Son-Jae pertama kali dikenal pada tahun 1991 setelah membintangi serial drama televisi berjudul *What Is Love* yang ditayangkan

oleh stasiun Televisi MBC. Lee Son-Jae telah membintangi 11 judul film dan 53 judul serial drama (http://asianwiki.com/Lee_Soon-Jae. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 14.31 WIB).

Lee Son-Jae berperan sebagai sekretaris kerajaan bernama Eun Gyu-Tae yang juga merupakan ayah kandung dari Eun Shi-Gyung. Eun Gyu-Tae adalah seorang sekretaris yang mengabdikan sejak kepemimpinan ayahanda Raja Lee Jae-Kang. Eun Gyu-Tae memiliki karakter yang misterius, sulit menempatkan secara pasti sebagai antagonis dan protagonis. Eun Gyu-Tae juga terlibat dalam pembunuhan Raja Lee Jae-Kang karena memberi informasi kepada John Mayer tentang lokasi rumah peristirahatan Raja Lee Jae-Kang dan Permaisuri Park Hyun-Joo.

9. Jeon Man-Sik



Gambar 11. Jeon Man-Sik
Sumber : *Google Images*

Jeon Man-Sik dilahirkan di Korea Selatan pada tanggal 11 Desember 1947. Jeon Man-Sik tampil perdana pada sebuah Film layar lebar berjudul *She's on Duty* pada tahun 2005. Jeon Man-Sik telah membintangi 42 judul film dan 14 judul serial drama televisi yang salah satunya adalah *The King Two Hearts* pada tahun 2012 (http://asianwiki.com/Jeong_Man-Sik. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 15.09 WIB).

Jeon Man-Sik berperan sebagai salah satu anggota tim tentara Korea Utara yang dipimpin oleh Kim Hang-Ah bernama Ri Kang-Suk dengan jabatan Letnan Satu Angkatan Darat Korea Utara. Ri Kang-Suk merupakan seorang tentara yang begitu mahir menggunakan senjata dan membuat strategi pertempuran. Ri Kang-Suk sempat membenci budaya K-Pop yang begitu terkenal di Korea Selatan dan menganggap bahwa budaya tersebut berasal dari propaganda Amerika Serikat. Ri Kang-Suk adalah seorang tentara yang setia terhadap negara dan bangsanya, sehingga Ri Kang-Suk dapat melaksanakan perintah negara tanpa ada bantahan. Hal unik yang dimiliki oleh Ri Kang-Suk minatnya terhadap *girlgroup* Korea Selatan bernama SNSD.

10. Kwon Hyun-Sang



Gambar 12. Kwon Hyung-Sang
Sumber : *Google Images*

Kwon Hyun-Sang lahir di Korea Selatan pada tanggal 2 Juli 1991 dengan nama lahir Lim Dong-Jae. Kwon Hyun-Sang debut melalui sebuah film layar lebar berjudul *Death Bell* di tahun 2008. Kwon Hyun-Sang tercatat telah barmain dalam 9 judul film dan 10 judul serial drama sepanjang 10 tahun karirnya sebagai aktor. Kwon Hyun-Sang juga membintangi serial drama *The King Two Hearts* pada tahun 2012 (http://asianwiki.com/Kwon_Hyun-Sang. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 15.34 WIB).

Kwon Hyun-Sang bermain sebagai Yeom Dong-Ha, seorang tentara Korea Selatan dalam tim yang dipimpin oleh Eun Shi-Gyung pada latihan gabungan antara tentara Korea Selatan dan Korea Utara. Yeom Dong-Ha merupakan seorang tentara muda yang lugu dan polos. Yeom Dong-Ha menjadi bagian dari tim Korea Selatan dan terkadang mengalami krisis dalam menghadapi masalah yang di depannya. Pada masa pemerintahan

Raja Lee Jae-Ha, Yeom Dong-Ha kemudian diangkat sebagai salah satu pasukan penjaga istana yang ada di sekitar raja.

11. Choi Kwon



Gambar 13. Choi Kwon
Sumber : *Google Images*

Choi Kwon dilahirkan pada tanggal 25 Desember 1981 di Korea Selatan. Choi Kwon memulai debut sebagai aktor melalui sebuah film berjudul *Tube* tahun 2003. Choi Kwon telah memainkan karakter dalam 9 judul film dan 8 serial drama televisi. Choi Kwon juga ikut serta dalam produksi serial drama *The King Two Hearts* pada tahun 2012 (http://asianwiki.com/Choi_Kwon. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 20.32 WIB).

Choi Kwon memerankan karakter sebagai tentara Korea Utara yang berada tim dalam kepemimpinan Kim Hang-Ah dengan nama Kwon Young-Bae. Kwon Young-Bae memiliki pangkat sebagai Letnan Dua Angkatan Darat Korea Utara. Kwon Young-Bae merupakan seorang tentara yang kuat dan juga setia. Kwon Young-Bae juga sama dengan Ri Kang-Seok sebagai

tentara yang tidak pernah membatah perintah dari partai buruh yang menguasai Korea Utara.

12. Lee Yeon-Kyung



Gambar 14. Lee Yeon-Kyung
Sumber : *Google Images*

Lee Yeon-Kyung memulai akting dengan mendapatkan peran kecil dalam sebuah drama berjudul *Obstetrics and Gynecology Doctor* pada tahun 2010. Lee Yeon-Kyung lahir di Korea Selatan pada tanggal 23 Mei 1970. Lee Yeon-Kyung telah bermain dalam 2 Film dan 13 serial drama termasuk serial drama *The King Two Hearts* tahun 2012 (http://asianwiki.com/Lee_Yeon-Kyung, diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 20.51 WIB). Lee Yeon-Kyung berperan sebagai Ratu Park Hyung-Joo yang merupakan istri dari Raja Lee Jae-Kang yang setia menemani suaminya dalam menjalankan tahta. Park Hyung-Joo juga wafat pada kecelakaan yang sama dengan Raja Lee Jae-Kang.

13. Lee Do-Kyung



Gambar 15. Lee Do-Kyung
Sumber : *Google Images*

Lee Do-Kyung dilahirkan pada tanggal 1 Juni 1953. Lee Do-Kyung dikenal melalui sebuah film berjudul *Wild Card* pada tahun 2003. Lee Do-Kyung telah membintangi 11 film layar lebar dan 10 serial drama televisi. ([http://asianwiki.com/Lee_Do-Kyung_\(1953\)](http://asianwiki.com/Lee_Do-Kyung_(1953)) diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 21.06 WIB). Lee Do-Kyung berperan sebagai ayah dari Kim Hang-Ah yang bernama Kim Nam-II. Kim Nam-II merupakan salah satu pejabat di jajaran pemerintah Korea Utara.

14. Samantha Daniel



Gambar 17. Samantha Daniel
Sumber : *Google Images*

Samantha Daniel dilahirkan di Amerika Serikat pada tanggal 23 Agustus 1982 (http://asianwiki.com/Samantha_Daniel. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 21.24 WIB). Samantha Daniel berperan sebagai Bong Bong yang merupakan kaki tangan John Mayer. Bong Bong adalah eksekutor dari rencana-rencana John Mayer dalam serial drama *The King Two Hearts*. Bong Bong sendiri sebenarnya mengalami kerusakan saraf yang diakibatkan oleh obat-obatan yang diberikan oleh John Mayer, kerusakan ini menyebabkan Bong Bong pernah membunuh ibunya sendiri. Bong Bong juga terlibat langsung dalam penyalpahan Raja Lee Jae-Kang dan kelumpuhan Putri Lee Jae-Shin.

C. Sinopsis Serial Drama *The King Two Hearts*

The King Two Heart merupakan sebuah serial drama fiksi Korea Selatan yang merubah bentuk pemerintahan Korea Selatan yang sebelumnya republik menjadi monarki konstitusional. Serial Drama *The King Two Hearts* juga

bercerita tentang upaya seorang Raja Korea Selatan bernama Lee Jae-Kang yang menginginkan adanya perdamaian dengan pihak Korea Utara. Upaya yang pertama adalah dengan melakukan latihan gabungan kemiliteran Korea Selatan dan Korea Utara dalam rangka memenangkan kompetisi kemiliteran tingkat dunia dimana pasukan Korea Selatan dan Korea Utara menjadi satu tim dengan nama Pasukan Korea.

Raja Lee Jae-Kang bahkan mengutus perwira-perwira terbaik Korea Selatan termasuk adiknya sendiri Pangeran Lee Jae-Ha. Pihak Korea Utara juga mengirimkan pasukan khusus yang profesional, uniknya pasukan khusus ini diketuai oleh seorang perempuan asli Korea Utara bernama Kim Hang-Ah. Kondisi Korea Utara dan Korea Selatan yang sempat mengalami perang saudara hingga terpisah menjadi dua bagian membuat sering terjadi perselisihan di tim ini sampai masa pelatihan berakhir.

Pasca pelatihan militer gabungan, Raja Lee Jae-Kang berencana menjodohkan Pangeran Lee Jae-Ha dengan Kim Hang-Ah agar semakin mempererat hubungan Korea Selatan dan Korea Utara kembali. Pangeran Lee Jae Ha dan Kim Hang-Ah sempat menolak, namun akhirnya menerima dan bertunangan terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan yang membuat Kim Hang-Ah harus tinggal di Korea Selatan untuk belajar menjadi anggota kerajaan.

Peristiwa mengejutkan terjadi ketika Raja Lee Jae-Kang dan Permaisurinya berlibur dari urusan kerajaan. John Mayer, seorang pengusaha perusahaan senjata skala internasional yang merasa dirugikan dengan persatuan Korea Selatan dan Korea Utara melakukan konspirasi pembunuhan terhadap Raja Lee Jae-Kang dan Permaisurinya. Kematian Raja Lee Jae-Kang dan Permaisuri resmi diumumkan sebagai keracunan oleh gas tungku penghangat dalam rumah yang di diami sang raja dan permaisuri. Putri Lee Jae-Shin, adik raja dan juga satu-satunya saksi mata kejadian saat itu mengalami kecelakaan dan berakhir pada amnesia serta trauma mendalam.

Pangeran Lee Jae-Ha akhirnya menggantikan posisi raja yang telah ditinggalkan oleh kakaknya, Pangeran Lee Jae-Ha menunda pernikahannya hingga urusan pemindahan kekuasaan usai. John Mayer tidak tinggal diam dengan kondisi Korea Selatan yang mulai bangkit kembali dan berusaha kembali ke rencana awal yaitu persatuan Selatan dan Utara.

Kim Hang-Ah yang sebelumnya sempat memimpin pasukan khusus Korea Utara turut membantu dalam beberapa peristiwa penting. Kim Hang Ah menjalankan tugasnya sebagai warga negara Korea Utara yang patuh dan juga sebagai tunangan Raja Lee Jae-Ha. Kim Hang-Ah berusaha keras beradaptasi dengan keluarga kerajaan Korea Selatan dan melindungi raja dengan berbekal kemampuannya di kemiliteran. Kim Hang-Ah juga mengambil peran penting dalam negosiasi upaya perdamaian antara Korea Selatan dan Korea Utara.

Secara keseluruhan, Serial drama *The King Two Hearts* menggambarkan empat alur utama yang melibatkan Kim Hang-Ah dalam upaya unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara pada serial drama ini. Alur-alur tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelatihan Persiapan *World Officer Competition* (WOC).

World Officer Competition (WOC) adalah yang diikuti oleh 16 negara dari seluruh dunia, dalam kompetisi ini Korea Utara dan Korea Selatan menjadi satu tim dalam Tim Korea. Pelatihan menjelang kompetisi ini dilakukan tiga bulan sebelum dimulainya kompetisi. Pelatihan dilakukan di dua negara yaitu di wilayah Korea Selatan dan Korea Utara. Pada pelatihan ini terdapat tiga aspek penilaian penting yaitu daya serang tim, kemampuan bertahan serta kemampuan perwira Korea Utara dan Korea Selatan untuk bekerjasama. Kim Hang-Ah mengambil peran penting dalam proses ini dikarenakan posisinya sebagai Kapten tim dari Korea Utara. Keputusan-keputusan yang diambil oleh Kim Hang-Ah menjadi berpengaruh pada berjalannya pelatihan WOC ini.

2. Pertunangan Kim Hang-Ah dan Lee Jae-Ha.

Setelah pelatihan persiapan WOC yang dilakukan oleh Korea Utara dan Korea Selatan, Raja Lee Jae-Kang menginisiasi adanya pernikahan antar negara. Raja Lee Jae-Kang mengajukan adiknya sebagai calon mempelai pria mewakili pihak Korea Selatan dan mengatur Kim Hang-Ah sebagai calon mempelai perempuan mewakili pihak Korea Utara. Kabar rencana

pernikahan ini sampai kepada John Mayer, pemilik usaha persenjataan tingkat internasional. John Mayer yang merasa dirugikan dengan usaha perdamaian Korea Utara dan Korea Selatan berupaya melakukan segala cara untuk mencegahnya.

John Mayer mencoba melakukan negosiasi dengan Raja Lee Jae-Kang yang kemudian ditolak. Raja Lee Jae-Kang kemudian dibunuh oleh John Mayer saat menikmati liburan bersama Ratu Park Hyung-Joo di rumah peristirahatan kerajaan. Lee Jae-Ha naik tahta menjadi raja. Pasca kematian Raja Lee Jae-Kang politik Korea Selatan mengalami guncangan yang menyebabkan tertundanya pesta pertunangan Lee Jae-Ha dan Kim Hang-Ah.

Tuduhan atas pertanggungjawaban pembunuhan mending Raja Lee Jae-Kang dilimpahkan kepada Korea Utara karena barang bukti yang ditemukan. Posisi Kim Hang-Ah terdesak dan kemudian menjadi orang yang paling disalahkan oleh warga Korea Selatan. Kim Hang-Ah menghadapi ujian berat dalam pengakuan eksistensinya pada fase ini, hingga pada puncaknya Kim Hang-Ah harus pulang ke Korea Utara.

Setelah mengalami masalah akibat pembunuhan mending Raja Lee Jae-Kang, Raja Lee Jae-Ha mengetahui bahwa pembunuh sebenarnya adalah John Mayer. Raja Lee Jae-Ha berusaha membujuk Kim Hang-Ah untuk kembali ke Korea Selatan dan melanjutkan pertunangan. Ditengah upaya

Raja Lee Jae-Ha untuk membujuk Kim Hang-Ah, terjadi penyanderaan Raja Lee Jae-Ha oleh oknum tentara korup Korea Utara yang didalangi oleh John Mayer. Pada kesempatan ini, Kim Hang-Ah berperan penting dalam operasi penyelamatan Raja Lee Jae-Ha berbekal kemampuannya sebagai instruktur pasukan khusus Korea Utara.

3. Kompetisi WOC serta Pertunangan Kim Hang-Ah dan Lee Jae-Ha.

Kim Hang-Ah kembali ke Korea Selatan. Raja Lee Jae-Ha mengumumkan bahwa pernikahan akan terjadi setelah kompetisi WOC dengan syarat tim gabungan Korea Utara dan Korea Selatan berhasil lolos babak kedua. Tim gabungan Korea Utara dan Korea Selatan akhirnya meraih posisi ketiga dalam kompetisi ini sehingga pernikahan Kim Hang-Ah dan Lee Jae-Ha hampir dipastikan. Sebelum pernikahan, Kim Hang-Ah dan Lee Jae Ha melakukan pertunangan terlebih dahulu.

Setelah pertunangan, Kim Hang-Ah dan Ibu Suri diculik oleh John Mayer. John Mayer melakukannya dengan tujuan agar Lee Jae-Ha turun tahta dan membiarkan hubungan Korea Selatan-Utara memburuk. Kim Hang-Ah dan Ibu Suri akhirnya berhasil meloloskan diri dan kembali ke Korea Selatan.

4. Status Waspada Perang, Perundingan Damai dan Pernikahan.

John Mayer tidak tinggal diam setelah melihat pertunangan Kim Hang-Ah dan Raja Lee Jae-Ha. John Mayer melakukan adu domba Korea Utara dan

Korea Selatan melalui Amerika Serikat. Amerika Serikat berencana menyerang Korea Utara karena serangan teror di Amerika Serikat melalui bom bunuh diri seorang berkewarganegaraan Korea Utara. Ultimatum Amerika Serikat membuat Korea Utara panik dan mengumumkan akan menyerang ibu kota Korea Selatan, Seoul. Pengumuman ini mendapat respon kenaikan status siaga perang tingkat dua di Korea Selatan. Peningkatan status perang ini membuat Kim Hang-Ah dipaksa kembali ke Korea Utara oleh partai yang berkuasa.

Di Korea Utara, Kim Hang-Ah berusaha meyakinkan pimpinan partai untuk melakukan perdamaian karena status waspada perang ini adalah buatan pihak lain yang tidak ada hubungannya dengan Korea Selatan. Kim Hang-Ah melakukan upaya maksimal hingga memperoleh kepercayaan Korea Utara untuk mewakili negara dalam diskusi dengan pihak Korea Selatan. Perdamaian akhirnya ditemukan dengan melakukan pernikahan di perbatasan Korea Utara dan Korea Selatan pada tanggal rencana penyerangan yaitu 24 Mei.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Serial drama *The King Two Hearts* mengandung pemikiran politik feminisme dalam perjalanan ceritanya. Serial drama *The King Two Hearts* menampilkan perempuan yang mandiri dalam mengambil keputusan, berkehendak atas dirinya sendiri, kuat secara fisik maupun mental, rasional, cerdas, memiliki posisi yang tinggi di dalam struktur sosial serta mampu menghindari dominasi atas dirinya dalam setiap interaksi melalui tokoh Kim Hang-Ah. Keputusan yang dibuat oleh Kim Hang-Ah memiliki pengaruh yang besar dalam terlaksananya unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara yang menjadi konflik utama dari serial drama *The King Two Hearts*.

Kim Hang-Ah merupakan tokoh yang memiliki karakter maskulin. Disisi lain, Kim Hang-Ah juga menunjukkan kekhawatirannya terhadap hubungan percintaan yang dimilikinya. Stigma masyarakat mengenai perempuan yang kuat dan mandiri sebagai perempuan yang menakutkan membuat Kim Hang-Ah cemas akan jodohnya. Kecemasan yang dialami oleh Kim Hang-Ah sebenarnya

juga dirasakan oleh sebagian besar perempuan, hingga kemudian membuat perempuan tidak percaya diri untuk mengejar kapasitas dan mimpi-mimpinya di ranah publik. Penelitian ini sampai pada suatu kesimpulan bahwa Kim Hang-Ah membawa pemikiran politik feminisme dalam serial drama *The King Two Hearts*.

Pemikiran politik feminisme dalam serial drama *The King Two Hearts* dekat dengan aliran feminisme post-modern berkaitan dengan kebebasan Kim Hang-Ah dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya, penempatan Kim Hang-Ah pada posisi di ranah publik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kemampuan mendominasi Kim Hang-Ah terhadap pihak lain dalam relasi kekuasaan serta penentangan terhadap konstruksi perempuan pada budaya patriarki. Disamping itu, serial drama *The King Two Hearts* juga menunjukkan hambatan umum perempuan yang berkualitas di ranah publik, yaitu pemahaman bahwa perempuan yang mandiri, kuat secara fisik dan mental dan juga berintelektual tidak menjadi perempuan yang seharusnya di budaya patriarki, bahkan pada titik ekstrem perempuan dengan karakteristik seperti ini dihindari untuk dijadikan pendamping hidup.

Serial drama *The King Two Hearts* menunjukkan dukungannya kepada perlawanan feminisme terhadap budaya patriarki dengan konstruksi lain yang berbeda dengan media *mainstream*. Disaat media *mainstream* menampilkan perempuan dengan kacamata laki-laki, serial drama *The King Two Hearts* justru

menampilkan perempuan yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan yang berkaitan dengan nasib hidupnya.

Berdasarkan analisis lebih jauh terkait pemikiran politik feminisme dalam serial drama *The King Two Hearts*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi yang digambarkan diatas sebenarnya telah lama dihadapi perempuan. Pemikiran politik feminisme yang dihadirkan dalam serial drama ini tidak hanya menggambarkan tujuan kesetaraan dan identitas tentang siapa perempuan, terdapat pula permasalahan yang dihadapi perempuan maupun para feminis yang hendak mewujudkan kesetaraan gender.

Pemikiran politik feminisme yang hendak ditunjukkan diawali dengan menunjukkan sifat perempuan yang bertolak belakang dengan yang selama ini hendak ditunjukkan oleh budaya patriarki yaitu : mandiri dalam mengambil keputusan, berkehendak atas dirinya sendiri, kuat secara fisik maupun mental, rasional, dan cerdas. Kemudian menunjukkan siapa perempuan dalam stratifikasi sosial, hal tersebut dilakukan melalui lambang kepangkatan yang ada dan akses yang diperoleh perempuan dalam mengendalikan situasi.

Perempuan dapat memiliki peran penting dalam sebuah entitas politik suatu negara. Hal tersebut membuat keputusan perempuan lebih berpengaruh secara langsung dalam mengatasi masalah kenegaraan dibandingkan hanya sebagai pemilih dalam pemilihan umum. Dilain pihak, terdapat konsekuensi lanjutan yang harus dihadapi oleh perempuan, yaitu pandangan sebagian besar

masyarakat terhadap perempuan yang independen tidak ideal dijadikan pendamping hidup. Hal tersebut menjadi salah satu kekhawatiran sebagian besar perempuan untuk menempa diri hingga memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki di ranah publik.

Analisis diatas membawa peneliti pada sebuah kesimpulan akhir bahwa serial drama *The King Two Hearts* memaparkann pemikiran politik feminisme yang menentang patriarki secara lebih jauh, menggambarkan peran perempuan dalam politik, serta menjadi salah satu kritik terhadap pandangan sebagian besar masyarakat terhadap perempuan yang ingin memperoleh kesetaraan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini, penulis memiliki saran yang diharapkan dapat berguna bagi orang lain yang membaca penelitian ini berupa :

1. Pemerintah kedepannya dapat membuat tayangan bermuatan perlawanan terhadap budaya patriarki yang memadai. Dalam menerapkan *affirmative action* menuju kesetaraan, perlu diperhatikan adanya pola pikir manusia yang berdampak besar pada keberhasilan *affirmative action* yang telah dibuat. Oleh karena itu, pemerintah dapat memanfaatkan media massa yang dekat dan mudah diakses oleh berbagai kalangan terutama perempuan.

2. Industri pertelevisian di Indonesia diharapkan dapat berperan aktif menciptakan tayangan yang bermuatan kesetaraan gender. Industri pertelevisian juga perlu menyajikan konten yang mengkritisi budaya patriarki.
3. Perempuan di seluruh dunia khususnya di Indonesia perlu memahami perannya sebagai setengah dari peradaban. Perempuan juga tidak boleh hanya berpangku tangan dan menerima nasib dalam ketertindasan. Inisiatif perempuan untuk menjadi lebih berani dan terdidik serta bertanggung jawab tentunya dapat menjadi faktor pendorong yang kuat dalam mewujudkan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Alfian. 1992. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo, Miriam. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chadwick, Bruce A 1991. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (terjemahan) Sulistia ML. Semarang : IKIP Press.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research : Third Edition*. USA : Sage Publications.
- Fossard, Esta de. 1998. *Design and Produce Radio Serial Drama for Social Development : A Program Manager's Guide*. Baltimore : John Hopkins University.
- Grigsby, Ellen. 2012. *Analyzing Politics: An Introduction to Political Science, Fifth Edition*. United State Of Amerika : Wadsworth.
- Hay, Collin dkk. 2006. *The State : Theories and Issues*. China : Palgrave Macmillan.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Indrawan, Rully & Poppy Yaniawati. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung : Reflika Aditama.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Miller, David dan Larry, Siedentop. 1986. *Politik dalam Prespektif Pemikiran, Filsafat dan Teori*. Jakarta: Rajawali.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2014. *Soisologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : PRENADA.

- Sarwono, Jonatahan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Silaen, Sofar & Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor : IN MEDIA.
- Sitepu, P. Anthonius. 2012. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Tong, Rosmarie. 2009. *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. Colorado : Westview Press.
- Turner, Bryan S. dkk. 2006. *The Cambridge Dictionary of Sociology*. New York : Cambridge University Press.
- Wainwright, Gordon R. & Richard Thompson. 2010. *Understand Body Language*. London : The Teach Yourself.
- Wibowo, Indiwani S.W. 2011. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

JURNAL :

- Annapurany, K. 2016. A prospective study of feminism waves, phases, issues and critical analysis. Bangladesh : Bangladesh Agricultural University. *International Journal of Applied Research* 2016; 2(5): 424-426.
- Anggraeni, Likha S. 2014. Aktivitas Wanita di Sektor Publik dalam Pemberitaan Surat Kabar. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 11 No. 1 Juni 2014: 55-56*.
- Astuti, Yanti Dwi. 2016. Media dan Gender : Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Komunikasi Vol. 9 No. 2 Oktober 2016*.
- Brummet, Quentin. 2007. The Effect of Gender Inequality on Growth: A Cross-Country Empirical Study. Middletown City : Wesleyan University. *The Park Place Economist Volume XV No. 6 April 2007*.
- Dewi, Machya A. 2009. Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan. Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional Veteran. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7 Nomor 3 September-Desember 2009*.

- Diana, Rita. 2018. Analisis Ketimpangan Gender di Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat : BPS Provisini Sumatera Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 13 No. 1 Juni 2018*.
- Faizain, Khoirul. 2007. Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan. Jember : Universitas Jember. *Jurnal Egalita Vol. 2 No. 1 Tahun 2007*.
- Fatmariza. 2003. Kesetaraan Gender: Langkah Menuju Demokratisasi Nagari. Padang : Universitas Negeri Padang. *Jurnal Demokrasi Vol. II No. 1 Tahun 2003*.
- Harnoko, Bambang R. 2012. Pendidikan Politik Perempuan dalam Konteks Negara Demokrasi. *Jurnal Muzawah Vol. 4 No. 2 Desember 2012*.
- Herawati, Maimon. 2016. Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat. Bandung : Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 4 No 1 Juni 2016*.
- Hidayati, Nurul. 2015. Beban Ganda Perempuan Bekerja : Antara Domestik dan Publik. Pekalongan : IAIN Pekalongan. *Jurnal Muzawah Vol. 7 No. 2 Desember 2015*.
- Holilah, Ilah. 2016. Dampak Media Terhadap Prilaku Masyarakat. Banten : IAIN Sultan Maulana Hasanudin. *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016*.
- Kumar, Pankaj. 2017. Partisipation of Women in Politics : Worldwide Experiance. India : HIMT Group Institutions. *Journal Of Humanities and Social Science Vol. 22 Issue 12 Ver. 6 Desemer 2017*.
- Lestari, Puji. 2011. Peranan Perempuan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal DIMENSIA Vol. 5 No. 1 Maret 2011*.
- Mukarom, Zaenal. 2008. Perempuan dan Politik : Studi Komunikasi Politik tentang Keterwakilan Perempuan di Legislatif. Jakarta : Kemenristekdikti. *Jurnal Mediator Vol. 9 No. 2 Desember 2008*.
- Nurchahyo, Abraham. 2016. Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen. Madiun : IKIP PGRI Madiun. *Jurnal Agastya Vol. 6 No. 1 Januari 2016*.
- Prado, Kathleen M.N. 2017. Hallyu: Through the Looking Glass. Manila : Manila Unniversity. *Junior Conference and Career Talk Vol 4 2017*.
- Prisilia, Josephine. 2014. Propaganda Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan Dalam Serial Drama Televisi Korea The King 2 Hearts. Surabaya : Universitas Kristen Petra Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 No. 1 Tahun 2014*.

- Rahmatunnisa, Muldiyati. 2016. Affirmative Action dan Penguatan Partisipasi Politik Kaum Perempuan di Indonesia. Bandung : Universitas Padjadjaran. *Jurnal Wacana Politik Vol. 1 No.2 Oktober 2016*.
- Rismawidiawati. 2013. Perkawinan Politik dan Integrasi di Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII. Bandung : Balai Pelestarian Budaya Bandung. *Jurnal Patanjala Vol. 5 No. 3 September 2013*.
- Savitri, Niken. 2006. Feminist Legal Theory dalam Teori Hukum. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. *Jurnal Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*.
- Setiawan, Budi Y. dkk. 2013. Bias Gender dalam Cerita Rakyat : Analisis Naratif pada folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih. Semarang : Universitas Negeri Semarang. *Jurnal The Messenger Vol. V Nomor 2 Edisi Juli 2013*.
- Simbar, Frulyndese K. 2016. Fenomena Konsumsi Budaya Korea pada Anak Muda di Kota Manado. Manado : Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik Tahun X No. 18 Juli-Desember 2016*.
- Situmorang, Nina Z. 2011. Gaya Kepemimpinan Perempuan. Depok : Universitas Gunadarma. *Jurnal PESAT Vol. 4 Oktober 2011*.
- Supratman, Lucy P. 2012. Representasi Citra Perempuan di Media. Bandung : Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika. *Jurnal Citra Perempuan dalam Media Vol. 10 No. 1 Tahun 2012*.
- Sutanto, Oni. 2017. Representasi Feminisme dalam Film “Spy”. Surabaya : Universitas Kristen Petra Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi Vol. 5 No. 1 Tahun 2017*.
- Swastini, Ni Komang A. 2013. Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2 No. 1 April 2013*.
- Tamara, Riptanti Widya. 2016. Potensi Film Sebagai Sarana Diplomasi Publik Indonesia (Partisipasi Indonesia dalam Berlinale International Festival). Samarinda : Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Vol 5 No. 3 Hal. 1011-1024*.
- Umar, Muthiah. 2005. Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial. Bandung : Universitas Islam Bandung. *Jurnal Mediator Volume 6 Nomor 2 Desember 2005*.

Watie, Erika D.S. 2010. Representasi Perempuan dalam Media Massa Masa Kini. Semarang : Universitas Semarang. *Jurnal The Messenger Vol. 2 Nomor 2 Edisi Juli 2010*.

ARTIKEL-ARTIKEL :

Cerisse, Somali dan Francesca Francavella. 2012. *Tackling the root causes of gender inequalities in the post-2015 development agenda*. Paris : OECD Development Centre.

Lestari, Puji. 2015. *Feminisme Sebagai Teori dan Gerakan Sosial di Indonesia*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Skrikandi. 2017. Feminisme Gelombang Ketiga. Diakses melalui <http://www.omahbiru.or.id/blog/feminisme-gelombang-ketiga/> pada 16 Juni 2019 pukul 20.38 WIB.

World Bank. 2000. *Ragkuman Pembangunan Beperspektif Gender*. Diakses melalui <http://siteresources.worldbank.org/> pada 14 November 2018 pukul 14.52 WIB.

SKRIPSI :

Karolus, Meike L. 2013. *Konstruksi Perempuan dalam Dongeng Putri Salju (Sebuah Analisis Wacana Feminisme)*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

Wahda, Indah A.N. 2015. *Representasi Perempuan Muslim dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

WEBSITE :

<https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>. diakses pada 04 Juli 2018 pukul 19.23 WIB.

https://www.google.co.id/search?q=the+king+two+hearts&rlz=1C1HOPT_enID557ID557&oq=the+king+&aqs=chrome.1.69i57j69i59j35i39j0l3.5585j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8/. diakses pada 04 Juli 2018 pukul 19.51 WIB.

<http://siteresources.worldbank.org/INTGENDER/Resources/indonesiansumm.pdf>. diakses pada 14 November 2018 pukul 14.52 WIB.

<http://intjar.com/contact/>. diakses pada 14 November 2018 pukul 15.52 WIB.

http://asianwiki.com/The_King_2hearts. diakses pada 09 Desember 2018 pukul 20.20 WIB.

<http://filmromantiskorea.blogspot.com/2015/03/sinopsis-king-2-hearts-2012.html>. diakses pada 09 Desember 2018 pukul 20.36 WIB.

http://asianwiki.com/Ha_Ji-Won. diakses pada 29 Desember 2018 pukul 18.59 WIB.

http://asianwiki.com/Lee_Seung-Gi. diakses pada 29 Desember 2018 Pukul 19.28 WIB.

http://asianwiki.com/Yoon_Je-Moon. diakses pada 03 Januari 2019 Pukul 19.31 WIB.

http://asianwiki.com/Lee_Yoon-Ji. diakses pada 03 Januari 2019 Pukul 21.19 WIB.

http://asianwiki.com/Cho_Jung-Seok. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 13.24 WIB.

[http://asianwiki.com/Lee_Sung-Min_\(1968\)](http://asianwiki.com/Lee_Sung-Min_(1968)). diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 13.55 WIB.

http://asianwiki.com/Youn_Yuh-Jung. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 14.11 WIB.

http://asianwiki.com/Lee_Soon-Jae. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 14.31 WIB.

http://asianwiki.com/Jeong_Man-Sik. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 15.09 WIB.

http://asianwiki.com/Kwon_Hyun-Sang. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 15.34 WIB.

http://asianwiki.com/Choi_Kwon. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 20.32 WIB.

http://asianwiki.com/Lee_Yeon-Kyung. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 20.51 WIB.

[http://asianwiki.com/Lee_Do-Kyung_\(1953\)](http://asianwiki.com/Lee_Do-Kyung_(1953)). diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 21.06 WIB.

http://asianwiki.com/Samantha_Daniel. diakses pada 04 Januari 2019 Pukul 21.24 WIB.

https://www.armyrecognition.com/north_korea_korean_army_ranks_combat_uniforms_uk_f/north_korea_korean_army_ranks_military_soldier_combat_field_uniforms_dress_grades_uniformes_combat.html. diakses pada 28 Maret 2019 Pukul 20.08 WIB.

Laporan :

World Economic Forum. 2018. *Insight Report :The Global Gap Index 2018*. Geneva :
World Economic Forum.

Lain-lain :

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke V. 2016. Aplikasi luring resmi Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia.